

Lampiran 1 Data Penelitian: Cerpen pada Laman JawaPos.com

Edisi : 5 Desember 2021

Kode data : D.1.LPHMCBT

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/05/12/2021/lelaki-patah-hati-yang-menemukan-cinta-di-bar-tua/>

Lelaki Patah Hati yang Menemukan Cinta di Bar Tua

Oleh ALIURRIDHA

Ini adalah kali ketiga aku menengok jam tanganku. Lumayan lama Kifler meninggalkanku. Katanya mau ke belakang sebentar, tapi ini sudah dua puluh menit berlalu. Aku takut dia kena masalah. Anak itu, tanpa mabuk pun, terkenal suka ribut. Sedikit saja ada yang tidak mengenakkan hatinya, dia akan menantang siapa pun untuk berkelahi. Apalagi dengan suasana hati yang terluka seperti ini.

MUNGKINKAH dia tersesat? Tidak mungkin. Bar ini tidak begitu besar. Apalagi dia diantar oleh Melisa, pemandu suara, yang menemani kami. Karena takut terjadi apa-apa, aku menyusulnya ke belakang. Dan di pintu toilet itu, di bawah lampu redup yang setiap beberapa detik sekali mati, kulihat dia sedang berpagutan dengan Melisa. Mungkin karena lampu bar terlampau redup, mungkin juga karena pengaruh long island dan beberapa botol bir hitam yang diteguknya, dia dengan begitu galaknya mencumbu wanita yang baru beberapa menit dikenalnya. Bau amoniak, bercampur muntahan para pemabuk tak juga mengganggunya, bibirnya terus saja berdansa dengan bibir Melisa.

Hampir satu menit aku tak berkedip menatap mereka. Kemudian dengan rasa dongkol di hati kutinggalkan keduanya. Aku benar-benar tak habis pikir dengan kawanku ini. Beberapa menit yang lalu dia adalah pria patah hati yang ingin melampiaskan kekecewaannya atas hubungan yang kandas, mencari-cari sedikit kesenangan di sebuah bar tua. Kini dia tidak lagi mencari sedikit kesenangan, tapi benar-benar tenggelam di dalamnya.

Dua hari yang lalu Kifler datang ke rumahku dengan wajah sembab. Matanya merah dan terlihat sedikit bengkak. Hal itu membuatku bertanya-tanya, mungkinkah lelaki keras hati ini menangis? Rasanya tidak mungkin. Mengingat sifatnya itu, pastilah matanya baru saja kelilipan sesuatu. Namun, aku merasa perlu untuk bertanya padanya.

”Kamu habis menangis?”

“Tidak. Tadi kelilipan debu di jalan.”

Ternyata benar dia baru menangis. Aku telah menciptakan suatu metode untuk mengetahui keadaan hati sahabatku ini. Aku akan bertanya sesuatu yang dalam pikiranku telah kusiapkan jawabannya, dan jika dia menjawab persis seperti yang kupikirkan, yang

benar adalah sebaliknya. Aku telah menguji hipotesis ini berkali-kali, dan hasilnya terverifikasi.

”Kamu kenapa?” tanyaku begitu menyadari ada sesuatu yang salah darinya. ”Kamu tahu Nandya?” ia bertanya balik. Aku mengangguk. Aku telah mendengar akhir-akhir ini dia sedang dekat dengan seorang janda beranak satu yang juga adalah kakak tingkat kami di kampus.

”Saya ketahuan sama pacar saya.”

”Terus kamu diputusin?”

Kifler mengangguk, dan wajahnya terlihat sedih.

“Ah, paling besok juga nyambung lagi,” hiburku.

”Saya nggak akan balikan,” katanya tegas. Kifler bercerita bahwa dia baru saja disidang oleh keluarga pacarnya. Keluarga pacarnya memperlakukan seperti seorang kriminal. Seluruh anggota keluarga pacarnya berkumpul hanya untuk memojokkannya. ”Pulangi sudah anak saya daripada kamu selingkuhin dia sama janda,” kata ibu pacarnya.

Kifler tersinggung. Setiap mendengar kata janda, ia selalu teringat ibunya.

”Padahal belum juga menikah, sudah disuruh pulangi,” kataku menghiburnya.

Kifler tertawa, dan kami pun berdua tertawa.

Kifler kembali dengan senyum menghias bibirnya. Tanpa ragu, tangannya merangkul pinggang Melisa. Langkah terlihat agak sempoyongan. Kurasa dia benar-benar sudah mabuk. Malam itu kami seperti kena sihir, botol-botol kosong tanpa kami sadari memenuhi meja kami. Melisa benar-benar pandai membuat kami menambah botol demi botol, padahal kami sama sekali bukan peminum, dan kami bahkan baru kali pertama datang ke bar.

”Nanti malam kita ke sana lagi,” ajak Kifler. Aku menolak. Uangku menipis, dan uang dia bahkan sudah habis. ”Ayolah! Pinjam dulu di orang tuamu. Aku benar-benar ingin bertemu Melisa. Mungkin aku jatuh cinta,” kata Kifler merajuk. Aku tertawa. Kifler tidak ikut tertawa. Wajahnya kaku. Tampaknya dia benar-benar serius dengan apa yang baru dikatakannya.

”Bagaimana dengan Nandya?” kataku berusaha mengalihkan pembicaraan. ”Kamu sampai putus dengan pacarmu karena dia.”

”Saya sama Nandya cuma teman. Kamu tahu, waktu kita ke Kuta. Dia menyuapi saya seperti ini.” Kifler mereka ulang adegan yang membuat perutku geli. Nandya menyuapinya seperti seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya makan. Saat Nandya menyuapi Kifler, tangan satunya menjaga jika ada nasi yang tumpah dari mulut Kifler. ”Saya akui ada getaran waktu bersama Nandya, ternyata setelah saya pikir-pikir itu

karena sosok keibuannya. Di luar itu, saya tidak merasakan yang lainnya. Tapi, dengan Melisa beda lagi.”

Aku akui Melisa memang menarik. Dia asyik diajak ngobrol. Tapi, aku tidak habis pikir dengan Kifler. Bisa-bisanya dia, dengan mudahnya, mengatakan jatuh cinta pada wanita yang baru juga dikenalnya. Aku menolak untuk percaya, tapi aku tak bisa menolak permintaan sahabatku ini.

Malam itu kami kembali ke bar tua untuk minum dan karaokean dengan Melisa.

Belum lama kami open table, Kifler sudah meminta Melisa mencarikan satu temannya untukku. Rupanya dia benar-benar ingin berdua saja dengan Melisa. Mungkin juga dia sudah merasa bahwa Melisa adalah miliknya seorang. Aku katakan padanya bahwa aku tak punya uang untuk memberi tip pada pemandu suara lain. Dia malah mengambil dompetku, membukanya, melihat sekilas dalam remang lampu, dan dengan santainya berkata, ”Ini cukup kok.”

Lalu datanglah Halma, duduk di sebelahku. Wanita ini terlihat jauh lebih seksi dari Melisa. Badannya terlihat begitu indah. Tapi, Halma tidak seperti Melisa yang enak diajak ngobrol. Melisa benar-benar tidak memberi kesan wanita malam. Wawasannya sangat luas. Kami berdua sampai terpukau setiap mendengarnya bicara. Banyak sekali hal yang dia ketahui, tidak kami ketahui. Ia terlihat sangat berpendidikan. Halma, agak berkebalikan dengan Melisa, dia lebih pendiam. Jika dia bicara, aku malah dibuat tidak nyaman. Tidak ada yang membuatku ingin menoleh padanya, selain sesekali mengintip belahan dadanya yang terlihat begitu indah seperti mahakarya agung.

Kifler kembali meminta Melisa mengantarnya ke toilet.

”Bukannya kamu sudah tahu toilet di mana?” kataku di telinganya. Suara berdebum musik membuat kami harus mendekati telinga lawan ketika berbicara. Kifler berkata, ”Biar kamu bisa senang-senang.” Aku tahu itu hanya alasannya. Di otakku, sudah terbayang adegan demi adegan yang mungkin terjadi di sana.

Malam itu kami pulang lebih mabuk dari kemarin.

Selang beberapa menit HP Kifler tidak henti berbunyi. Pesan demi pesan masuk ke HP-nya. Dengan terburu-buru dia membalas setiap pesan yang masuk. Senyum tersungging di bibirnya. Saat itu kupikir dia sudah balikan dengan mantannya, karena seperti itulah wajahnya di masa-masa awal ia berkenalan dengan wanita itu. Ketika aku menanyakannya, dia mengatakan bahwa dia tidak mau lagi berhubungan dengan perempuan posesif itu. ”Saya sudah dapat penggantinya,” katanya bangga.

Kuakui ada sedikit rasa cemburu di dada begitu aku mengetahui dia bertukar pesan dengan Melisa. Kifler, beberapa kali, mengajak Melisa ketemuan di luar bar. Tapi, Melisa

selalu menolaknya dan mengajaknya kembali ke bar tua itu lagi. Dia lagi-lagi memintaku meminjam uang agar bisa kembali minum-minum dengan Melisa. Aku tak bisa membantunya, uangku sudah habis. Uang yang kupinjam dari orang tuaku juga sudah habis. Kifler tidak menyerah dan mencari pinjaman sana-sini. Malam itu dia kembali ke bar itu. Sendirian.

Hubungan Kifler dan Melisa semakin dekat. Melisa kemudian bercerita padanya, yang juga diceritakan ulang oleh Kifler padaku, bahwa Melisa sebenarnya dijemput untuk bekerja di bar itu. Melisa dijanjikan sebuah pekerjaan sebagai pelayan oleh temannya di salah satu restoran di pulau kecil tempatku tinggal ini. Tergoda oleh bujuk rayu bisa bekerja di sebuah pulau eksotis yang sedang naik daun sebagai destinasi wisata, Melisa langsung setuju. Ia tidak menyangka kalau ia harus menjadi pemandu suara di sebuah bar tua tempat kami bertemu dengannya. Dari Melisa juga Kifler tahu bahwa banyak perempuan seperti dirinya, dijemput, ditawarkan pekerjaan sebagai pelayan di sebuah restoran, tapi malah menjadi pemandu suara atau bahkan lebih buruk lagi.

”Dia mau diajak keluar.” Kifler berteriak girang. ”Aku akan menyatakan perasaanku kali ini. Aku akan mengajaknya serius.”

”Kamu yakin? Coba kenal lebih dekat dulu,” saranku padanya. Tapi, apa yang kukatakan tidak sampai di telinganya. Menasihati orang yang sedang jatuh cinta memang perbuatan sia-sia.

Pulang berkencan Kifler langsung ke tempatku. Kuduga dia ingin memamerkan cerita-cerita yang akan membuat telingaku panas. Namun aku merasa aneh, kenapa wajah Kifler tidak secerah kemarin?

”Kamu kenapa?” tanyaku.

”Mungkin karena lampu bar terlampau redup, mungkin juga karena saya terlalu mabuk,” kata Kifler menjelaskan. Bukannya menjelaskan, jawaban Kifler membuatku semakin bingung.

”Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Mungkin ini bisa lebih menjelaskan,” kata Kifler sambil memperlihatkan sebuah akun Facebook padaku. Akun Facebook itu milik Melisa. Rupanya Kifler mencari tahu akun Facebook Melisa setelah melihat wajahnya dengan begitu jelas di bawah terang sinar matahari.

”Dia bahkan sudah lulus SMA sebelum saya lahir,” kata Kifler lesu.

Mendadak perutku geli. Aku ingin tertawa. Untung aku masih bisa menahan diri. (*)

Edisi : 12 Desember 2021

Kode data : D.2.LMB

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/12/12/2021/lidah-murai-batu/>

Lidah Murai Batu

Oleh MASHDAR ZAINAL

Etika saya membersihkan rumput di halaman rumah pekan lalu, seekor burung mungil mendadak hinggap di dahan kenanga di sudut pekarangan. Seekor burung berbulu hitam mengilap kebiru-biruan dengan warna oranye di bagian perut. Saya yakin, itu jenis murai batu. Serta-merta saya teringat kisah Pardi dan Sobari.

LIMA belas tahun lalu, saat saya masih kuliah, saya mengontrak sebuah rumah di ujung gang –yang jaraknya tiga kilometer dari kampus tempat saya kuliah. Sebenarnya bukan cuma saya yang mengontrak di rumah itu, tapi juga empat teman saya. Rumah itu tidak lebar, tapi punya lima kamar. Masing-masing dari kami menempati satu kamar. Dan saya dapat kamar paling depan. Kamar yang berseberangan langsung dengan teras yang lebarnya cuma satu meter. Manakala jendela kamar itu dibuka, saya bisa langsung melihat teras sempit itu, juga halaman yang penuh dengan tanaman tak terurus. Serta dua rumah yang berdempetan di seberang jalan. Rumah Pardi dan Sobari.

Kami tak begitu karib dengan keduanya, baik Pardi maupun Sobari. Pardi, ia seorang lelaki paro baya, punya seorang anak berumur tujuh tahun. Dan istrinya cerewet sekali. Setiap pagi, rumah itu ribut tidak keruan. Lebih ribut dari kandang ayam. Pardi meneriaki istrinya, istrinya meneriaki anaknya, anaknya menangis, lalu Pardi dan istrinya sama-sama meneriaki anaknya. Bocah itu sudah masuk SD, tapi hampir setiap malam masih ngompol. Jadi, setiap pagi Pardi atau istrinya selalu menjemur kasur lipat berwarna biru, disampirkan begitu saja di pagar depan rumah, mereka memukul kasur-kasur itu dengan penebah, debu beterbangan, dan aroma pesing lagi apek dari kasur itu kerap melayang-layang sampai ke kamar saya.

Adapun Sobari, lelaki tua, kisaran enam puluh atau tujuh puluh tahun, duda, tinggal seorang diri. Konon dia punya seorang anak, lelaki, tapi anak itu sudah mati dan dikubur di luar kota. Menurut cerita, anak Sobari kerja di sebuah perusahaan listrik, lalu mati tersetrum saat memperbaiki kabel di sebuah permukiman padat penduduk. Mayatnya menggantung di antara juntaian kabel di ketinggian. Itu cuma cerita, saya tidak tahu pasti kebenarannya. Yang saya tahu, dan itu pasti, bahwa Sobari ini suka sekali memelihara burung. Di teras rumahnya yang sempit itu, tak kurang dari tujuh kurungan menggantung di langit-langit. Dan setiap kurungan ada isinya. Saya tidak jeli, jenis burung apa saja

yang dipelihara Sobari. Tapi dari kicaumannya, saya yakin, beberapa di antaranya adalah jenis murai batu.

Setiap hari, terutama pagi menjelang siang, kicauan burung menggema dari teras rumah Sobari. Burung-burung itu seperti sedang kontes adu kicau. Setiap pagi, dengan telaten, Sobari menjemur burung-burungnya bergantian beserta kurungan-kurungannya di tepi jalan. Kadang digantungkan di dahan-dahan mangga. Kadang diletakkan begitu saja. Yang penting kena panas biar kicaunya tambah nyaring, kata Sobari pada suatu pagi.

Setiap pagi pula, Sobari rajin mengeruk tahi burung dari dasar kurungan-kurungan itu, lalu menumpukkannya ke selokan. Dan aroma tahi burung itu sering kali dibawa angin dan bertamasya sampai ke kamar saya. Hingga pada waktu-waktu tertentu, aroma pesing dan aroma tahi burung melebur jadi satu, bertamu ke kamar saya. Membuat saya memanjatkan doa-doa buruk untuk para tetangga tak tahu diri di seberang jalan sana.

Dua orang ini tak punya wajah ramah meski kadang tetap tersenyum saat berpapasan. Senyum yang datar dan hanya sekilas. Di depan kami, mereka tak banyak bicara, tapi dari rumah kontrakan kami, kami melihat mereka semua begitu banyak bicara. Pardi dengan istri dan anaknya. Sobari dengan burung-burung piaraannya. Adapun hubungan Pardi dan Sobari ibarat sabun pencuci piring dengan lemak. Tak pernah akur. Kadang kala, saat mereka sama-sama bersandingan di depan rumah –Pardi menjemur kasur dan Sobari menjemur burung– mereka seperti menganggap satu sama lain tak pernah ada. Sesekali mereka berdehem, hanya berdehem. Tak ada kata-kata lebih. Tapi, begitu salah satu masuk rumah, yang lain akan segera mengomel.

”Apa guna piara burung, tahinya bau, okehannya berisik, mengganggu tetangga,” ungkap Pardi seperti bicara kepada dirinya sendiri.

”Setiap hari kok ribut-ribut ngomelin bocah ngompol. Namanya juga bocah, diomelin kayak apa pun tetap bocah. Saya yang dengar saja bosan,” seru Sobari, menyindir.

Entah mereka sama-sama dengar atau tidak, yang jelas hal semacam itu terus berlangsung dari waktu ke waktu. Pardi dan Sobari seperti tak pernah lelah bermain untkur-ungtkuran. Setiap hari ada saja yang mereka ributkan. Suatu pagi, seperti kebanyakan pagi yang lain, saat istri Pardi menyapu, ia menggerutu, kenapa sampah-sampah daun mangga dari rumah Sobari selalu saja mengotori halamannya. Sambil menggerutu begitu, istri Pardi menggiring kembali sampah-sampah daun itu ke depan rumah Sobari. Tak berselang lama, setelah istri Pardi masuk rumah, silih Sobari muncul mencangking sapu sambil bersungut-sungut sebab depan rumahnya dipenuhi sampah, lalu Sobari kembali menebarkan sampah-sampah itu ke depan rumah Pardi.

Pada suatu sore, Pardi dan Sobari sengit terlibat adu mulut gara-gara perkara sampah yang sama. Mereka seperti dua petarung bersenjata sapu yang telah siap menyapu wajah satu sama lain. Mereka tak pernah keberatan jadi tontonan anak-anak kecil. Pertengkaran itu lerai selepas warga datang dan memisahkan mereka.

Pertengkaran-pertengkaran konyol macam itu bukan lagi hal baru bagi kami dan para tetangga yang lain. Sampai suatu siang yang mendidih, sepulang dari rumah kerabat, Sobari memekik histeris tersebut tiga burung piaraannya mati dalam kurungan, sementara empat yang lain tak bisa lagi berkicau sebab seseorang telah memotong lidah burung-burung itu. Tanpa banyak omong, Sobari melabrak Pardi, menggedor-gedor pintu rumah Pardi seperti orang kerasukan. Pardi pun menanggapi. Adu jotos antara orang-orang tua itu tak terhindarkan sampai warga meleraikan mereka. Sobari bersikeras bahwa Pardi telah memotong lidah burung-burung piaraannya dan membuat tiga di antaranya tewas. Pardi sendiri mengelak, menggertak balik Sobari yang sudah menuduh orang tanpa bukti.

Menurut Sobari, sehari sebelum kejadian, tepatnya tiga jam sebelum Sobari berangkat dan menginap di rumah kerabatnya, Pardi berteriak-teriak, akan memotong lidah burung-burung itu kalau burung-burung itu tidak berhenti mengoceh. Pardi sedang sakit gigi. Ocehan istrinya yang cewet itu sudah lebih dari cukup untuk membuat kepala Pardi meledak lantaran gigi yang bengkok, ditambah lagi burung-burung di sebelah rumah yang tak pernah berhenti berkicau. Pardi memang mengaku, ia mengatakan itu semua, tapi ia tak pernah benar-benar berniat memotong lidah binatang tak berdosa itu. Kalaupun ia ingin burung-burung itu berhenti berkicau, ia bisa saja melepaskan burung-burung itu dari kurungannya, tanpa harus repot-repot memotong lidahnya.

Perseteraan itu berakhir dengan robohnya tubuh tua Sobari ke tanah. Siang itu juga Sobari dilarikan ke rumah sakit dan petang harinya kami mendapat kabar bahwa Sobari sudah tidak ada. Kerabat-kerabat jauh Sobari berdatangan. Sepasang rumah di seberang jalan jadi ramai orang. Para tetangga yang melayat ke rumah Sobari mengatakan bahwa Sobari terkena serangan jantung. Di antara kerumunan itu, kami melihat Pardi dengan wajahnya yang murung penuh sesal. Meski tak ada yang mengatakan bahwa penyebab kematian Sobari adalah Pardi, tapi wajah Pardi sendiri menyiratkan kesan itu. Tiga hari berselang, rumah Pardi digembok oleh kerabatnya dan dibiarkan sepi tanpa penghuni. Tak ada lagi burung-burung bergelantungan di langit-langit teras. Tak ada lagi kicauan-kicauan kecil yang memberisiki hari-hari. Yang ada hanya kesepian yang memagut. Dari hari ke hari, kesan seram mulai merambat rumah itu. Meski di rumah sebelah, keributan-keributan kecil tak pernah berakhir.

Dari semua kejadian itu, hanya satu yang masih jadi pertanyaan orang-orang di kerumunan: siapa sebenarnya yang sampai hati memotong lidah burung-burung tak berdosa itu? Tak ada titik terang muncul. Lambat laun, pertanyaan itu menguap digerus waktu. Sampai suatu malam, istri Pardi menangis sambil berlarian mendatangi rumah tetangga. Ada cerita tak masuk akal yang disampaikannya kepada para tetangga bahwa suaminya baru saja mengalami kecelakaan saat makan malam. Lelaki itu tak sengaja menggigit lidahnya sendiri sampai hampir putus. Malam itu pula, Pardi diusung ke rumah sakit. Bagaimana bisa, para tetangga bertanya. Dan istri Pardi tak bisa menjelaskan sama sekali. Apakah sampai nyaris putus itu benar-benar nyaris sampai putus, tanya orang-orang. Istri Pardi sendiri bertanya-tanya: entahlah, bagaimana bisa seseorang tak sengaja menggigit lidahnya sendiri sampai nyaris putus.

Hari-hari berikutnya, Pardi jadi begitu pendiam sebab ada cedera parah di lidahnya sehingga ia kesulitan berkata-kata, nyaris jadi bisu. Kejadian itu berlangsung begitu saja. Seperti kejadian-kejadian lain yang bermacam-macam dan menjadi kedaluwarsa untuk diperbincangkan. Rasanya, tak seorang pun selain saya terpikir untuk menyangkutpautkan kejadian itu dengan kejadian di rumah Sobari berbulan-bulan sebelumnya perihal burung-burung yang terpotong lidahnya. Perihal burung-burung yang mati dan menjadi bisu.

Malam itu, ketika Sobari menginap di rumah kerabatnya, pukul dua dini hari saya mendengar keributan kecil dari seberang jalan. Semula saya mengabaikannya. Namun, lambat laun suara ribut itu kian mengusik. Akhirnya saya mengintip dari balik gorden. Dan di seberang sana, di bawah lampu jalan yang remang karena lebatnya pohon mangga, saya melihat Pardi melompat keluar dari pagar rumah Sobari. Satu tangannya menggenggam benda kecil serupa gunting entah catut. Ketika itu, yang terlintas dalam benak saya adalah mungkin Pardi sedang merencanakan keusilan yang lain untuk Sobari. Tak ada hubungannya dengan lidah burung-burung. Entahlah.

Sampai detik ini, saya belum pernah menceritakan kejadian itu kepada siapa pun. Dan itu sudah lima belas tahun. Sudah sangat kedaluwarsa untuk diperbincangkan.

Murai batu di pekarangan rumah itu membuat saya bertanya-tanya: apakah sekarang Pardi masih hidup? Apakah lidahnya yang cedera itu sudah pulih? Lalu, bagaimana kabar burung-burung Sobari yang terpotong lidahnya itu? Apakah mereka semua akhirnya tewas? Ingin rasanya saya menangkap burung yang hinggap di dahan kenanga itu. Lalu memeriksa apakah lidahnya utuh atau tidak. Tapi begitu saya bergerak mendekat, burung itu terbang menghilang entah ke mana. (*)

Malang, 2021

Edisi : 19 Desember 2021

Kode data : D.3.M

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/19/12/2021/memorium/>

Memorium

Oleh: ANINDITA S. THAYF

Di kota ini, bayang-bayang memanjati dinding nyaris secepat laba-laba. Sesuatu yang, anehnya, hanya disaksikan oleh mereka yang berusia di atas enam puluh tahun: para sepuh. Sebenarnya, hal itu bukan rahasia karena keberadaannya tidak pernah ditutup-tutupi.

—
PARA sepuh selalu berusaha memberi tahu anak-anak dan cucu-cucu mereka perihal bayang-bayang meresahkan tersebut, tapi tiada yang percaya. Anak-anak dan cucu-cucu malah menuduh para sepuh hendak mencari perhatian dengan mengarang cerita demikian, termasuk anak-cucu Mima.

Mima berpikir, barangkali itulah satu dari sejumlah alasan di balik keputusan kedua anaknya untuk menitipkannya di Memorium. Sebuah keputusan yang disodorkan kepadanya semendadak angin menampar helai daun tua. Membuatnya terkejut hingga gemetar lama.

”Sebenarnya, berita soal rencana pemerintah itu sudah terdengar lama, Mami. Jika Mami rajin melihat berita, bukan hanya menonton drama dan acara hiburan, Mami pasti akan tahu,” beber si sulung yang tiba-tiba saja menemuinya di rumah si bungsu pada malam itu.

”Lagi pula itu cuma semusim. Mami akan keluar pada musim panas nanti, seperti janji pemerintah. Mami tidak usah khawatir.”

”Betul, Mami. Kata pemerintah, itu hanya semacam pusat peningkatan kesehatan dan kesejahteraan untuk orang-orang seumuran Mami,” tambah si bungsu yang biasanya lebih suka berbicara kepadanya lewat pesan di ponsel kendati mereka serumah, tapi malam itu ikut bersuara.

”Lihat dulu brosur dan foto tempatnya, Mi.” Si bungsu menunjukkan sederet gambar pada layar ponselnya kepada Mima. ”Bukankah Memorium tidak seperti rumah sakit umum, rumah sakit jiwa, tempat karantina, apalagi panti jompo? Ia lebih seperti kapal pesiar mewah, menurutku. Pemerintah pasti menghabiskan banyak dana untuk membangunnya.”

Mima meraih kaca mata baca yang selalu tergantung di dadanya demi bisa melihat dengan jelas apa yang disodorkan anaknya. Usia telah merampok banyak hal darinya, termasuk semangat mengikuti kabar dan berita seperti dulu, tapi setidaknya Mima ingin tahu satu hal. Meskipun buta pada banyak kejadian di sekelilingnya, Mima merasa perlu tahu ke mana anak-anak akan menyingkirkannya walaupun, kata mereka, itu hanya sementara.

Sebuah pusat rehabilitasi khusus lansia telah dibangun oleh pemerintah atas dasar kepedulian dan kemanusiaan, demikian beri tahu kalimat pertama pada brosur elektronik Memorium. Sebagai penduduk dengan populasi terbanyak abad ini sekaligus warga senior, pemerintah merasa perlu untuk memberikan pelayanan kesehatan dan perbaikan kesejahteraan terbaik kepada para sepuh, jelas kalimat kedua. Penjelasan tersebut lalu ditutup dengan sebuah slogan berlogo huruf P&L yang dirangkai membentuk hati.

Peduli bangsa, Lindungi Masa Depan. Pedulilah dan Lindungilah, Mima membacanya dalam hati. Sesaat, dia dihipnotis perasaan seolah pernah membaca kalimat yang nyaris serupa itu, tapi entah kapan dan di mana, dia sudah lupa. Begitu pun, Mima masih ingat apa yang terjadi di rumah si sulung empat tahun lalu sebab kejadian itulah yang menempatkannya pada posisi ini.

Kejadiannya setelah Mima memasuki masa pensiun. Di tengah waktu luangnya yang melimpah, di dalam hunian sempit anaknya, Mima menyaksikan langsung kemunculan bayang-bayang meresahkan itu dan membuatnya diserang ketakutan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap sepuh yang mengaku pernah melihat "bayang-bayang cepat memanjat dinding" mestilah bakal terjebak dalam kondisi mental yang tercemari klaustrofobia parah.

Awalnya, rasa gelisah dan serangan panik saat berada di ruang sempit masih bisa ditahan-tahan hingga batas tertentu. Selanjutnya, kondisi fisik penderita akan menunjukkan perubahan drastis yang lebih disebabkan oleh aneka penyakit yang muncul bersama tahap awal kegilaan. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda pada tiap sepuh. Hal serupa telah dialami lebih dulu oleh kakak Mima, yang membuat tubuh tambunnya berubah setipis kasur kapuk tua dalam waktu tidak sampai setahun. Di ujung penderitaan itu, dia ditemukan meninggal dunia dalam kondisi terduduk dan mata terbuka di depan televisi umum sebuah rumah sakit jiwa. Sungguh Mima tidak bisa membayangkan penderitaan yang harus dilalui sang kakak.

Mima telah menghuni Memorium selama lima bulan dua puluh satu hari. Mima sengaja merekam detail waktu masa tinggalnya per hari dalam aplikasi Diari Bersuara yang diunduhkan cucu keempatnya ke dalam ponselnya. Mima melakukan itu hanya agar

dia tidak lupa untuk bersiap jika tiba saatnya anak-anak dan cucu-cucu datang menjemput. Pun, agar dia tidak terlena.

Mima menyetujui pujian si bungsu untuk Memorium. Tempat ini benar-benar hebat. Selain pelayanan kesehatan terbaik, lengkap, dan rutin, lingkungan Memorium yang lapang, tenang, dan nyaman memulihkan kesehatan mental Mima dengan cepat. Gejalanya memang masih tahap awal. Namun, selama di Memorium, Mima seolah berada dalam kenangan terindah masa lalunya.

Itulah masa ketika tempat-tempat yang luas dan rumah-rumah berteras masih ada. Begitu pula pohon-pohon dan kebun hijau, garasi, hingga kolam ikan koi masih mudah ditemukan. Pada masa itu, Mima pernah memiliki sebuah rumah berteras dengan pot-pot bunga kebanggaan. Rumah pemberian orang tua Mima, tempat dia membesarkan anak-anak, tapi terpaksa dijual ketika suaminya wafat dan kedua anaknya membutuhkan hunian sendiri. Sejak itu, Mima menumpang tinggal di tempat anak-anaknya.

Seiring Mima menua, kota ikut menua bersamanya. Serupa para sepuh yang mulai kehilangan rambut, kota juga kehilangan rumah-rumah berteras, apalagi tempat-tempat luas. Daratan dirontokkan oleh sapuan banjir dan gerusan air laut. Sebagai gantinya, kini kota hanya diisi gedung-gedung tinggi. Untuk hunian warga, isi gedung dipetak-petak dalam ukuran yang seragam kecilnya. Sepetak tempat tinggal yang dijual sangat mahal, tapi bisa disewa dengan harga yang cukup terjangkau bagi pekerja yang mau terus bekerja lembur setiap hari. Rumah dengan pot-pot bunga yang berbaris, apalagi yang memiliki banyak pohon buah serupa rumah omannya dulu, sudah lama punah dan hanya tertinggal dalam cerita-cerita Mima untuk cucu-cucunya.

Mima tidak pernah menyalahkan anak-anak atas apa yang dialaminya, bahkan setelah mereka bergegas memindahkan barang-barangnya ke Memorium sehari sesudah mereka menyampaikan soal itu. Tidak pula Mima menyalahkan kesombongan para dokter, psikolog, dan ahli gerontologi yang menganggap klaustrofobia para sepuh sebagai wujud keterasingan sosial yang lumrah terjadi pada lansia. Orang-orang muda nan pandai itu, juga anak-anak dan cucu-cucu, tidak akan pernah bisa mengerti bagaimana rasanya hidup di tengah abad yang kian maju teknologinya, tapi kian terasing orang-orangnya. Hanya Mima dan orang-orang seusianya pula yang paling tahu apa yang sesungguhnya terjadi di balik serangan klaustrofobia para sepuh yang merata.

Itu adalah sesuatu yang lebih dari sekadar bagian dari proses penuaan. Sebuah trauma yang berasal dari masa lalu. Masa-masa saat pandemi Covid-19 mengganas dan membuat Mima dan lansia seangkatannya terpaksa menjalani karantina rumah selama hampir dua

tahun. Masa-masa ketika anak-anak dan cucu-cucu masih berwujud ide dalam kerangka takdir calon orang tuanya.

Mima tidak akan pernah lupa betapa terpenjara hidupnya kala itu. Hari-harinya dibayang-bayangi rasa takut pada virus tak kasatmata sekaligus kesepian yang sulit diungkapkan. Dia masih berumur enam tahun. Baru saja lulus TK dan bermimpi memakai seragam SD serupa milik kakaknya saat pandemi datang. Terpaksalah Mima bersekolah dari rumah, bermain dalam rumah, menghabiskan waktu dengan menatap dinding atau berputar-putar dalam kamar. Hingga tiba saatnya pandemi itu pergi sendiri setelah meninggalkan luka kenang-kenangan dalam diri para penyintasnya. Sebuah perasaan terkurung yang hanya bisa dimengerti oleh lebah yang tersesat lama di balik tirai jendela tebal.

Dari puncak Memorium, pemandangan laut lepas, berikut pantai cokelat dan cakrawalanya, selalu terlihat indah di mata Mima, meskipun sebuah proyek pembangunan entah apa yang belum selesai membentangkan tendanya di sisi kanan pantai. Sejak hari pertama tiba di Memorium, Mima memutuskan itulah tempat favoritnya. Sejujurnya, itu bagian terbaik dari Memorium, menurut Mima. Sehamparan geladak luas beratap akrilik bening yang dilengkapi dengan barisan kursi pijat otomatis, taman berbantal kursi empuk yang dihiasi bunga-bunga plastik, hingga kolam buatan dangkal berair hangat untuk mencelupkan kaki. Di salah satu sudut geladak, sebuah akuarium besar berisi ikan warna-warni yang berenang lincah dan beberapa sangkar berisi burung-burung ribut juga disediakan bagi para sepuh yang ingin merasakan kembali sensasi memiliki hewan piaraan. Di tempat itu, Mima merasa hidup kembali.

Memorium adalah sebuah kapal Angkatan Laut karam yang telah disulap dengan sangat canggih dan indah oleh pemerintah untuk para sepuh. Awalnya, Mima sempat khawatir saat mengetahui dia akan tinggal di atas kapal. Namun, kedua anaknya meyakinkan keamanan Memorium dengan berkata bahwa pemerintah tidak mungkin membahayakan keselamatan warganya. Mereka juga mengingatkan tentang keputusan sulit yang mesti diambil pemerintah untuk mengatasi situasi saat ini dan betapa beruntungnya Mima bisa merasakan kelegaan hidup biarpun hanya semusim.

”Seandainya kapal itu untuk hunian warga, aku mau saja bertukar tempat dengan Mami,” ucap si sulung.

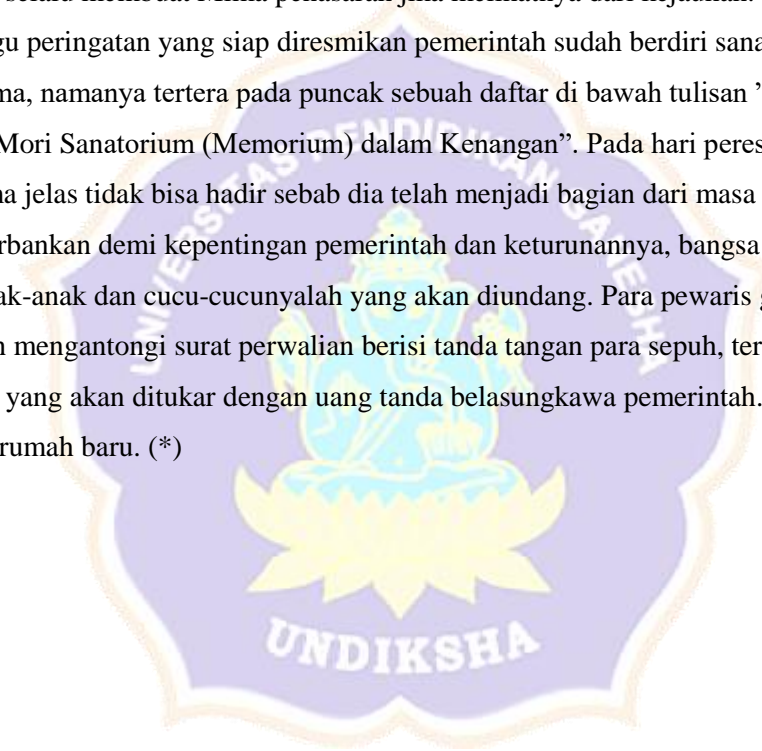
”.... apalagi anak-anakku,” tambah si bungsu. ”Mereka pasti akan sangat senang tinggal di tempat seluas itu.”

Mendengar kata-kata tersebut, Mima memilih pasrah. Diam-diam, dia menyimpan niat untuk membagikan pengalamannya tinggal di Memorium kepada cucu-cucunya nanti

sebagai dongeng sebelum tidur. Namun, malam ini, Mima lagi-lagi hanya bisa menyimpan rencana itu dalam hati dan memutuskan tidur lebih cepat. Mima hanya harus bertahan kurang lebih dua–tiga bulan lagi dan rajin-rajin berdoa agar cuaca tidak seekstrem biasanya. Sambil menatap kalender hujan pada ponselnya, Mima berharap puncak musim hujan lekas terlewati agar semuanya segera berakhir.

Di luar Memorium, hujan deras yang tidak berhenti selama seminggu seolah membuat laut yang muak merasa perlu mengamuk. Mengempaskan ombak besarnya keras-keras ke arah pantai hingga menghanyutkan segala benda dan makhluk yang sudah direncanakan dan ditakdirkan untuk hanyut malam itu. Salah satunya terpal penutup proyek pembangunan dekat pantai hingga terungkaplah apa yang disembunyikan dari umum dan selalu membuat Mima penasaran jika melihatnya dari kejauhan.

Sebuah tugu peringatan yang siap diresmikan pemerintah sudah berdiri sana. Tanpa setahu Mima, namanya tertera pada puncak sebuah daftar di bawah tulisan "Pasien Memento Mori Sanatorium (Memorium) dalam Kenangan". Pada hari peresmian tugu itu nanti, Mima jelas tidak bisa hadir sebab dia telah menjadi bagian dari masa lalu yang harus dikorbankan demi kepentingan pemerintah dan keturunannya, bangsa dan masa depan. Anak-anak dan cucu-cucunya yang akan diundang. Para pewaris ganti rugi yang sudah mengantongi surat perwalian berisi tanda tangan para sepuh, termasuk Mima. Surat sakti yang akan ditukar dengan uang tanda belasungkawa pemerintah. Uang senilai satu petak rumah baru. (*)



Edisi : 26 Desember 2021

Kode data : D.4.NPDMRN

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/26/12/2021/natal-dan-percakapan-dua-manula-rote-ndao/>

Natal dan Percakapan Dua Manula Rote Ndao

Oleh FANNY J. POYK

Opa Jimmy Dethan menggerakkan bahunya lebih kuat lagi. Bahu itu mendorong kedua lengannya, lalu menggerakkan tangannya ke arah parang yang mengilat tertimpa sinar matahari siang yang terik. Ia mengasah parang itu dengan kekuatan penuh. Gurat-gurat di pelipisnya tampak semakin nyata.

BIBIRNYA yang kemerahan akibat silih yang dimamahnya mengeluarkan liur, lalu ia meludah dengan seenaknya sambil berkata, "Anjing cuki mai, dong pikir dong sa yang bisa marah. Beta juga bisa, awas lu Baingao (1) bodok, beta parang lu pung batang leher putus!" katanya berapi-api.

"Heee lu (2) marah deng siapa? Minggu depan su mau Natal, jang marah-marah terus. Lu harusnya bertobat!" ucap istrinya, Mama Tua Marliana, yang sedang menganyam daun lontar untuk dibuat pohon Natal yang akan dipasang di halaman rumah bebak (3) mereka.

"Be marah karna itu anak deng dia pung Mama son berdosa, lalu karnapa dibunuh dengan keji? Siapa yang su tega bunuh itu balita yang belum berusia dua tahun? Dia pung masa depan masih panjang eee..." kata Opa Jimmy Dethan dengan raut muka kesal. Parang yang biasanya ia gunakan untuk memotong buah dan daun lontar kian kuat diasahnya.

Lelaki berusia sekitar enam puluh lima tahun itu mengerutkan dahinya. Ada tanya yang tak terjawabkan di benaknya. "Karnapa manusia semakin jahat Mama, dong sonde (4) takut masuk naraka, ko (5)?" tanyanya pada sang istri. Gurat kesedihan terlihat sangat jelas di wajahnya. Ia bagai membangkitkan luka lama yang disimpannya dalam-dalam.

"Kalau manusia baik samua, ini dunia su son (6) ada. Manusia su (7) masuk surga, neraka sepi," jawab Mama tua ringan tanpa beban. "Sudah, biarkan hukum yang berbicara. Kitong (8) tunggu sa (9) hasilnya nanti. Besok lu pi (10) ke Pasar Koenino, beli tepung, mentega, gula halus deng (11) kenari. Beta mau beking (12) kokis (13) Belanda untuk Natal nanti. Sekali-sekali kitong makan kue enak, jang (14) gula air dari pohon lontar terus. Bosan," lanjut istrinya.

Opa Jimmy Dethan mengerutkan keningnya. "Kokis Belanda? Awiii (15)...kue apa itu, beta (16) baru dengar," ucapnya.

Sang istri yang akrab disapa Mama Tua memperlihatkan bentuk kue yang ada di laman YouTube. Sejak ia dibelikan handphone oleh sang putra yang menjadi aparatur sipil negara di Jakarta dan si anak selalu mengirimkannya kuota internet, Mama Tua punya mainan baru. Perempuan asal Desa Baa, Pulau Rote, ini berkat kecerdasan otaknya dalam waktu singkat sudah lihai memainkan gawai.

Tidak hanya itu, ia juga bisa mengirim berita melalui WhatsApp ke putranya. Dan ketika sang anak juga mengirimkan suaminya handphone, Mama Tua menjadi mentornya. Dalam waktu singkat, Opa Jimmy Dethan sudah mahir memainkan telepon genggam. Beragam peristiwa ia tonton melalui kanal YouTube, termasuk kisah pembunuhan ibu dan anaknya yang masih balita itu. Konon pembunuhan itu akibat cinta segitiga. Sayangnya, sejak ada benda itu, Opa Jimmy sering merasa kepalanya pusing, terlebih lagi setelah ia membaca beragam berita kriminal di kanal media sosial itu.

"Sudah, lebe (17) baik lu baca dan dengar khotbah akhir zaman tentang kedatangan Tuhan yang disampaikan para pendeta sa. Manusia dunia memang su semakin jahat. Lu juga harus bertobat, jang minum sopi talalu (18) banyak, nanti lu pung darah tinggi naek. Ini su mau Natal. Kitong baca kabar yang baik-baik sa," ujar istrinya kala melihat sang suami memijit-mijit keningnya usai membaca berita-berita yang mengerikan di kanal milenial itu.

Suatu hari ketika Opa Jimmy pulang dari Pasar Koenino di Kota Kupang, setelah menempuh perjalanan dari pelabuhan Pantai Baru dengan menumpang kapal feri selama tiga jam, ia melaporkan perihal situasi kota yang menurutnya sudah mirip ibu kota Jakarta. Tahun lalu dia diajak sang putra ke kota megapolitan itu. Sang istri sambil memamah sirih dan matanya terus tertuju pada gawainya mendengarkan kisah suaminya dengan perhatian terbelah dua. Opa Jimmy marah ketika melihat istrinya sebentar-sebentar menatap layar gawai dan tidak melihat ke arahnya.

"Awiii ini perempuan tua, lu su seperti pejabat daerah sa, sabantar-sabantar (19) itu mata lihat lu pung (20) henpon. Lama-lama beta rampas itu barang, lalu beta banting, dengar dulu beta pung carita (21)!" pintanya dengan nada tinggi. Urat-urat di pelipisnya terlihat. Itu pertanda tekanan darahnya kembali naik.

"Sabar, lu jang marah lagi, atau lu su makang daging se'i babi Kupang di warung Bambu Kuning?" tanya Mama Tua sambil matanya tak lepas dari kisah gosip para artis yang baru kawin dan baru bercerai juga.

Sesekali Mama Tua menonton drama Korea yang memberikan kenikmatan baru padanya. Gegara film Korea itu, Opa Jimmy kerap kesal karena istrinya lebih sering memberinya sayur kelor atau merungga tanpa lauk.

”Hee maitua (22), lu pikir beta sapi kah? Tiap hari lu kasih beta makang (23) sayur bening merungga. Sudah, jangan nonton itu drama Korea terus, nanti beta WA Dominggus supaya jangan lagi kirim pulsa untuk beli kuota internet,” ujar Opa Jimmy sembari menyebutkan nama putra mereka.

”Sabar, beta lagi lihat itu bintang-bintang film Korea pung dandanan untuk Natal nanti. Beta mau lihat dong pung baju yang paling modern, nanti beta bawa pi tukang jahit di Baa,” jawab istrinya.

“Sekalian sa lu pi operasi plastik lu pung muka. Atau itu susu yang melorot lu kas (24) naek, perut lu pi kas kempes!” canda suaminya.

Mama Tua membesarkan matanya. ”Oke, nanti beta minta doi (25) ke Dominggus, beta mau pi ke Korea untuk operasi plastik,” katanya.

”Lu su mulai gila, gara-gara itu henpon, lu pung otak su mulai dicuci,” kata suaminya.

”Lu juga begitu. Tiap hari lihat berita pembunuhan, perkosaan, juga korupsi. Lu pikir lu analisis politikkah? Sudah jang bahas lagi semua berita kriminal, besok lu naik pohon lontar, beta mau beking gula merah dari tuak lontar, habis itu lu pi bawa ke pasar di Baa, uangnya buat beking kokis Belanda yang beta lihat di YouTube. Kitong makang enak dengan rasa kue luar negeri,” kata Mama Tua. ”Jangan bangkitkan luka lama lai,” tambahnya.

Obrolan hari itu berlanjut hingga malam. Opa Jimmy juga bercerita tentang Kota Kupang yang menurutnya tidak seperti ketika ia masih muda, kala duduk di bangku sekolah menengah pertama. Natal di kota itu mulai mengikuti pola di kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Orang-orang berduit banyak yang merayakannya di hotel-hotel yang berdiri megah di sekeliling pantai berdekatan dengan Pantai Tode Kisar.

Di masa sebelum pandemi, ada beberapa hotel yang menyuguhkan musik dengan genre modern seperti jazz maupun pop, kadang musik Hawaian diperdengarkan. Para penyanyi ada yang datang dari luar negeri, ada pula dari ibu kota. Di pusat kota, kafe untuk anak muda dan para manula yang berusia sekitar lima puluh tahun ke atas pun ada. Tamu-tamu yang datang ke kafe manula ada pasangan suami istri, ada janda, dan juga duda. Mereka berdansa dengan iringan lagu-lagu di era ’70-an hingga ’80-an.

Bila Natal tiba, Kota Kupang hingga pelosok desa penuh dengan kerlap-kerlip lampu-lampu yang menghiasi pohon cemara. Ada juga pohon artifisial yang menyerupai cemara,

ada pula yang memotong pohon cemara dari halaman rumah untuk bisa dihiasi lampu warna-warni yang berkedap-kedip ceria. Suasana Natal sangat terasa.

”Sudah, biarkan Kota Kupang dengan kemeriahan Natal-nya sendiri. Kitong di Rote cukup memandang pohon Natal dari rangkaian daun lontar sa. Nanti kitong hias deng lampu-lampu Natal yang dikirim Dominggus tahun lalu. Lampu-lampu itu masih bagus. Sambil kitong melihat khotbah Natal di seluruh dunia melalui henpon,” kata Mama Tua Marlina.

”Kitong sonde pigi (27) ke gerejakah?” tanya Opa Jimmy.

”Sudah ada pengumuman manula dilarang masuk gereja, takut tertular Covid. Jadi supaya aman, kitong ikut khotbah melalui henpon sa,” jawab Mama Tua.

Dan di malam Natal itu, ketika sayup-sayup ombak Pantai Nembrala terdengar, Opa Jimmy lagi-lagi berteriak kencang sambil berjalan tergesa masuk ke rumah bebaknya untuk mengambil parang. Ia berkata akan pergi ke Kupang untuk mencari pembunuh seorang gadis yang telah diperkosa oleh seorang lelaki di sebuah hutan cemara di dekat Lapangan Udara Penfui. Darahnya seolah mendidih. Luka yang mulai menutup menganga kembali. Air mata tampak di bola matanya. Kabut sedih juga membayang di pelupuk mata Mama Tua Marlina.

Kemudian, sayup-sayup ketika mereka terguguk mendengar lagu Malam Kudus dinyanyikan dari gereja yang tak jauh dari rumah bebak mereka, keduanya mengatupkan tangan dan berdoa pada Tuhan yang mereka sembah agar putri mereka Jublina yang telah meninggal dan tubuhnya dibuang di Laut Sawu oleh suaminya kini bersemayam di surga bersama Tuhan Sang Pencipta Semesta. Jublina dibunuh oleh suaminya setelah dia mengetahui sang suami berselingkuh dan menikahi perempuan pelakor itu secara diam-diam. Pasangan suami istri manula asal Pulau Rote itu mencoba meredam pedih dari kisah masa lalu yang tersimpan erat di benak ingatan mereka.

Malam kudus, sunyi senyap;

dunia terlelap.

Hanya dua berjaga terus,

ayah bunda mesra dan kudus

Anak tidur tenang, Anak tidur tenang.

Malam kudus, sunyi senyap.

Kabar baik menggegap;

bala sorga menyanyikannya,

kaum gembala menyaksikannya:

”Lahir Raja Syalom, lahir Raja Syalom!”

Malam kudus, sunyi senyap.

Kurnia dan berkat

tercermin bagi kami terus

di wajah-Mu, ya Anak Kudus,

cinta kasih kekal, cinta kasih kekal. (*)

Catatan:

1. baingao = sebutan untuk seseorang yang tidak disukai, umpatan dalam dialek

Kupang

2. lu = kau

3. bebak = rumah tradisional orang NTT/Rote

4. dong sonde = mereka tidak

5. ko = kah

6. son = tidak

7. su = sudah

8. kitong =kita

9. sa = saja

10. pi = pergi

11. deng = dengan

12. beking = bikin/buat

13. kokis = kue

14. jang = jangan

15. awiii = astaga

16. beta = saya

17. lebe = lebih

18. talalu = terlalu

19. sabantar-sabantar = sebentar-sebentar

20. pung = punya

21. carita = cerita

22. maitua = istri

23. makang = makan

24. kas = beri

25. doi = duit

26. lai = lagi

27. pigi = pergi



Edisi : 2 Januari 2022
Kode data : J.1.ME
Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/02/01/2022/menara-emas/>

Menara Emas

Oleh: MUNA MASYARI

Di mataku, tiba-tiba ia bagai monster raksasa pengisap darah yang lepas dari kandangnya. Kukuh menjulang penuh keangkuan. Jari-jari gaibnya menggurita. Mencengkeram ke seluruh penjuru. Melilit mangsa. Lalu diam-diam menancapkan kuku penuh racun ke tubuh mereka.

—

AKAN tetapi, di mata keluargaku ia dianggap sebagai menara emas!

”Jadi?” aku tercekak kaget.

Ibu dan Pa’lung justru menukar senyum usai gantian bercerita. Bahagia sekaligus bangga berpijar di mata keduanya, seperti ibu-ibu yang berebut memaparkan keunggulan mengocok dadu di meja arisan. Tidak ada kecemasan sebagaimana yang mulai mengonak di kepalaku. Mereka serupa anak kecil, tidak memahami perbedaan alunan biola dengan kidung petaka.

Tadi, ketika Pa’lung menjemputku ke Terminal Ronggosukowati menggunakan sepeda motor berpelat dasar putih dengan tulisan merah, aku memang sempat bertanya, sepeda motor siapa yang dibawa? Dia hanya cengengesan, lalu membawaku seperti orang yang lari dari kejaran polisi. Tiga kali kupukul pundaknya agar tidak menyetir ugalkan, namun dia abai seolah hendak memamerkan kegesitan sepeda baru dan kemahirannya dalam menguasai jalan. Salip kanan, salip kiri. Meneriakkan klakson seenaknya. Kadang menikung tajam di depan kendaraan yang sama-sama melaju kencang. Untung tidak kucekik lehernya ketika nyaris mencium pantat bus mini jurusan Kamal yang berhenti mendadak menurunkan penumpang.

Anak itu baru mengurangi kecepatan ketika memasuki kampung halaman yang jalannya mirip pantat bisulan. Begitu sepeda motor berhenti di sebuah halaman rumah, aku sempat pangling. Rasa asing menyusup diam-diam seolah terdampar di tempat yang tak kukenal. Perlahan aku turun dari jok seraya pandangan menyapu sekeliling.

Rumah sudah direnovasi dan dindingnya dicat kuning berpadu hitam bagai pepaya matang. Kobhung gedek di sebelah barat halaman diganti musala berkubah mirip masjid minimalis. Halaman juga dipagari tembok bertumpang teralis besi. Pohon keres yang sejak aku kecil sudah meneduhi halaman ikut tersingkir oleh atap kanopi.

”Tak hanya itu! Aku dan eppa’-mu juga sudah nyetor ongkos haji!” ibu menambahi ceritanya dengan senyum serekah bunga matahari di pagi hari.

”Dan nanti akan dipanggil abah-umi oleh orang-orang!” timpal Pa’lung tertawa. Entah dia sedang melucu atau meledek. Yang jelas, tawanya membuat perutku mual.

Berhaji memang menjadi impian orang-orang di sini. Naik haji sama halnya dengan menaiki tangga kemuliaan untuk mencapai martabat. Tidak hanya martabat di hadapan Guste Pangeran, juga di mata masyarakat. Gelar ”Haji” sudah dianggap sebagai simbol keteladanan, ketaatan, keamanan dalam status sosial, yang senantiasa diidam-idamkan.

Kami menggelar maulid sekaligus selamat,” papar ibu dengan kesan yang kutangkap bahwa bentuk selamat yang dimaksud sekadar mengumumkan bahwa dirinya dan ayah sudah nyetor ongkos haji. Tak peduli berangkatnya masih menunggu sekian tahun, yang penting orang-orang mengetahuinya lebih dulu. Anggap saja meniti tangga kemuliaan pertama.

Aku terdiam kalut. Resah dan rusuh seperti mata-mata duri menusuk.

Pa’lung urung menyambung paparan ibu gara-gara ponsel yang menyembul di saku kausnya berbunyi lagi. Sejak tadi, entah sudah berapa kali terdengar notifikasi. Kali ini ada panggilan masuk. Buru-buru dia mengeluarkan benda yang melebihi panjangnya telapak tangan dan kutaksir harga segelnya di atas 3 juta.

Dia melihat layar sekilas, lalu menempelkannya ke telinga.

”Iya, ada apa?”

”...”

”Aku masih menjemput kakak tadi ke terminal.”

”...”

”Video yang mana?” suaranya mulai dikecilkan. Perlahan dia bangkit dan agak menjauh seolah pembicaraannya takut terdengar orang lain.

Ketika memungguni kami, barulah kulihat ada tulisan ”V. Rossi” di punggung kaus Pa’lung. Namanya, Fahrurrosi, rupanya sengaja dimiripkan dengan ”Valentino Rossi”, dan itu mengingatkanku saat dia ngebut di jalan tadi.

”...”

”Oh, yang itu? Sepertinya masih ada. Sebentar lagi kukirim,” setengah berbisik.

Panggilan diputus. Tangan Pa’lung beralih ke layar ponsel.

Kusadari bahwa sinyal sudah bukan barang langka lagi di kampung ini. Tidak seperti sebelumnya, jangankan video, mengirim pesan teks saja masih harus mengangkat ponsel tinggi-tinggi demi mencari lokasi paling peka. Mirip dalam film Parasite.

”Waktu kami merayakan maulid, kenapa kau tak pulang?” pertanyaan ibu mengusik perhatianku.

”Banyak tugas,” kujawab sekenanya tanpa mengalihkan mata dari punggung Pa’lung. Ada kecurigaan menyusup diam-diam pada anak itu.

”Kami menggelar maulid besar. Mengundang banyak tetangga dan kiai penceramah!” nada suara ibu mengesankan penyesalan akan ketidakpulanganku. Ceritanya yang penuh semangat membuat perhatianku tercuri juga.

”Dari mana kiainya?” tatapanku beralih ke wajah ibu yang masih menyiratkan kebahagiaan.

“Dari Sampang. Mau ngundang K. Musleh Adnan, tidak bisa. Penuh katanya.”

Memoriku berputar sebentar seperti perangkat lunak mencari sambungan sinyal. Mengembalikan ingatan pada suatu malam. Di saat sibuk bergelut dengan tumpukan kertas, laptop menyala, pikiran yang sesak, buku berserak, Pa’lung mengirim sebuah video lewat pesan WhatsApp.

Video kiriman Pa’lung berupa ceramah seorang kiai dengan durasi pendek-pendek. Disusul kiriman video lainnya, menayangkan pesta maulid yang meriah. Para undangan berdiri, berbaris rapi mirip saf salat. Khusyuk membaca salawat. Melewati sela-sela barisan, dua orang berjalan beriringan. Yang satu memegang anak pohon pisang. Daunnya sudah diganti lembar-lembar uang 50 ribuan yang direkatkan pada sebatang lidi, lalu ditancapkan pada setiap batang daun mirip bendera Merah Putih di hari kemerdekaan. Setiap undangan mendapatkan satu lembar.

Sementara yang seorang lagi memegang mangkuk berisi kelopak-kelopak kembang. Setiap orang yang dilewati mendapat sodoran mangkuk, sebagai isyarat untuk mengambil sejumlah isinya. Biasanya, di dasar mangkuk itu diletakkan koin-koin yang nantinya bisa disimpan dalam dompet sebagai simbol doa agar rezeki berkah.

Sedangkan berkat-berkat berwadah keranjang rotan berjajar di depan kaki para undangan. Mirip parcel lamaran. Isinya berupa beras 3 kg, 1 liter minyak goreng, gula pasir 1 kg, 1 botol kecap Sedap, dua bungkus mi instan, dan entah apa lagi. Hanya sebagian yang berhasil disorot kamera.

Oleh sebab lokasi perayaan yang belum kukenal, kiriman video-video Pa’lung tak kutanggapi. Bisa jadi sekadar dapat kiriman dari temannya, pikirku kala itu.

Di kampung ini, aroma kemeriahan bulan maulid memang sudah akrab sejak aku baru belajar mengingat. Bunyi sound system bersahutan seolah menyambut kepulangan perantau yang biasa mudik demi merayakan kelahiran Sang Junjungan. Kantong baju anak-anak tak pernah kosong karena selalu mendapat uang dari orang-orang yang

merayakan maulid. Entah itu kerabat dekat atau tetangga. Semacam angpao di hari Lebaran.

Gantian merayakan maulid untuk setiap rumah bagai suatu keharusan. Khusus keluarga perantau dan pedagang-pedagang kaya biasanya merayakannya dengan besar-besaran. Dan ternyata, keluargaku sudah berhasil merayakan maulid semacam itu dengan bangganya. Tentu menggunakan tumpukan uang yang diperoleh dari penyewa tanah untuk pendirian menara sebagaimana yang dipaparkan tadi.

Kata ibu, menara itu didirikan tepat di belakang rumah. Menggeser kandang ternak dan merobohkan tiga pohon kelapa. Padahal, berdirinya Base Transceiver Station harus jauh dari permukiman agar radiasinya tidak berdampak buruk pada kesehatan warga. Namun yang pasti, itu di luar pengetahuan ayah dan ibu. Tapi Pa'lung? Anak itu sudah kelas 1 SMA!

Memang banyak BTS didirikan di tempat permukiman. Hal itu juga yang menjadi pusat perhatian dan kujadikan bahan skripsi, menyoroti masalah pencemaran lingkungan dan pelanggaran peraturan pemerintah yang mengikuti tata laksana WHO.

Bahkan, sewaktu KKN ke daerah pedalaman, sebagian petani mengeluhkan menurunnya produktivitas tanaman sejak BTS berdiri di dekat lahan pertanian mereka. Benarkah ada dampak pengaruhnya ke sana, masih dalam riset penelitian.

Hft! Aku mendesah berat. Tiba-tiba merasa seperti pemburu maling yang sok gagah, namun justru rumah sendiri yang berhasil disatroni! Dadaku bergemuruh. Merasa kalah.

Kesibukanku merampungkan skripsi mengabaikan chat-chat Pa'lung belakangan ini hingga tidak tahu perkembangan di sini.

"Lihat adikmu! Sejak punya sepeda dan HP baru jadi jarang ada di rumah!" ibu menunjuk Pa'lung dengan dagunya, diikuti oleh tatapanku.

Sepertinya anak itu tidak mendengar perkataan ibu. Tetap sibuk dengan layar ponselnya.

"Tidurnya?" selidikku, beralih menatap ibu.

"Tidak tahu tidur di mana. Dia bilang menginap di rumah temannya."

Aku terdiam sejenak. Kembali mengamati Pa'lung yang tak terusik sama sekali oleh pembicaraan kami.

Dengan pikiran buruk yang terus membelukar di kepala, perlahan aku bangkit dan diam-diam mendekati Pa'lung dari belakang. Mengintip layar ponselnya dari balik punggung.

Di antara jari-jarinya yang menari, apa yang kulihat di ponsel Pa'lung sungguh membuat darahku naik ke ubun-ubun. Beberapa video menampilkan dua pasang manusia,

serupa bayi besar yang baru dilahirkan. Di antara video-video tersebut malah kucurigai ada dirinya.

Tanpa ba-bi-bu kuseret dia ke belakang rumah sebagaimana menyeret karung sampah. Di bawah menara yang menjulang kuhantamkan kepalan tangan ke wajahnya bagai pahlawan membantai pecundang. Tubuhnya terhuyung hampir mencium tanah mirip ayam sakit parah.

Gigiku gemeretak. Geram. Hantaman pertama tidak membuat rusuh di dadaku meredam.

Sebelum sempat berdiri tegak, Android di tangannya kurampas, lalu kubanting keras membentur batu, dan hancur berantakan menimbulkan bunyi yang sempat kucemaskan akan didengar ibu di dalam. Matanya terbelalak. Kaget dan protes.

”Apa otakmu hanya isi video mesum itu?” desisku berang, merasa ditantang.

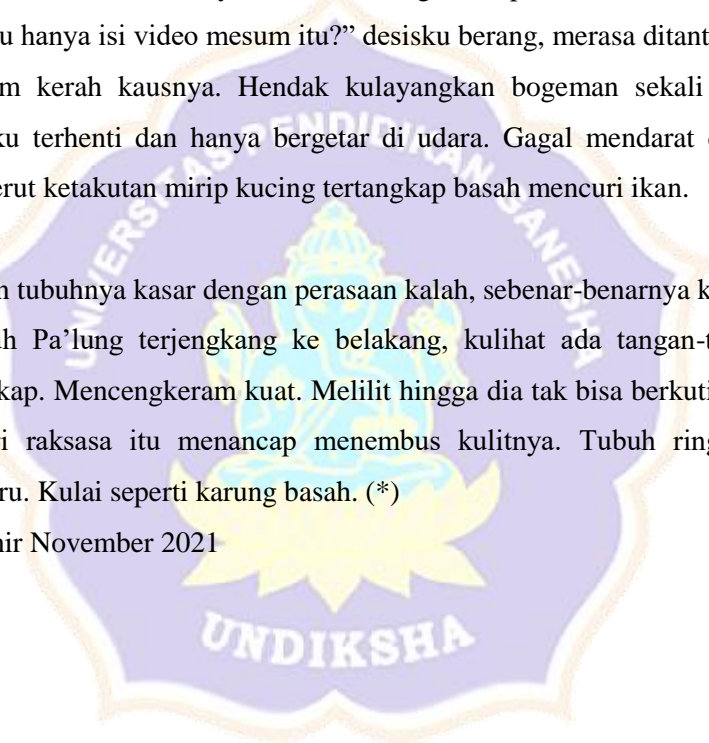
Kucengeram kerah kausnya. Hendak kulayangkan bogeman sekali lagi, namun kepalan tanganku terhenti dan hanya bergetar di udara. Gagal mendarat demi melihat tubuhnya mengerut ketakutan mirip kucing tertangkap basah mencuri ikan.

Berengsek!

Kuempaskan tubuhnya kasar dengan perasaan kalah, sebenar-benarnya kalah.

Ketika tubuh Pa’lung terjengkang ke belakang, kulihat ada tangan-tangan gurita raksasa menangkap. Mencengeram kuat. Melilit hingga dia tak bisa berlutut. Kemudian ujung-ujung jari raksasa itu menancap menembus kulitnya. Tubuh ringkih Pa’lung perlahan membiru. Kulai seperti karung basah. (*)

Madura, akhir November 2021



Edisi : 9 Januari 2022
Kode data : J.2.RM
Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/09/01/2022/rumah-makan/>

Rumah Makan

Oleh: INDRIAN KOTO

”Menikahlah denganku,” ucap sang sopir nyaris setiap usai meniduri si perempuan. Ia mengulang kalimat itu berkali-kali dalam percintaan mereka yang ganjil. Meloncat-loncat lewat butiran keringat dan derit kasur, seperti laju truk di jalanan berlubang dan berbatu. Tak ada yang tahu rahasia kata-kata dari bibirnya yang hitam.

—
IA memainkan tubuh perempuan itu sedemikian rupa, sebagaimana ia memainkan setir di belokan tajam, di tempat sempit dan curam. Lincih, cergas, dan penuh ketelitian. Secepat ia memulai, secepat itu pula ia menyudahi. Ringkas dan agak terburu-buru, seperti menarik persneling dan menekan gas dan rem dalam sekali sentakan. Ia mendengus serupa babi, lalu membenamkan tubuhnya ke badan si perempuan.

”Sudah berapa kali kubilang, ha?! Jangan cium bibirku, kataku!” maki si perempuan ketika lidah sang sopir menjalar tak keruan. Lidah yang meliuk seperti truk pada setiap belokan tajam.

Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Di sini semua orang pandai menjaga rahasia. Sopir truk semacam dirinya, nyaris sepanjang hidupnya menghabiskan waktu di jalanan, memerlukan hal-hal ringan pengisi waktu agar tidak membosankan. Di tempat semacam inilah biasanya, rumah makan yang ramai oleh sopir truk, Fuso, dan tronton, mereka mencari sedikit hiburan. Saat-saat seperti ini pula ia terlihat lebih berkuasa dari kernet yang di setiap pemberhentian mesti memeriksa ban, angin, rem, serta segala kelengkapan lainnya.

Di usianya yang nyaris empat puluh tahun, lebih dari separonya telah ia habiskan di jalanan. Kali pertama ia ikut bus antarkota dalam provinsi, sebagai kernet dua –istilah untuk kaki tangan kernet yang sebenarnya, jika umur bertambah dan tentu juga pengalaman, ia akan naik pangkat jadi kernet satu– sebelum ia tamat sekolah dasar. Dari sana pula sekaligus ia belajar menjadi sopir, ketika semua penumpang habis dan mobil diangkut ke tempat pencucian. Dari satu bus ia pindah ke bus lain, dari bus antarkota ia beralih ke bus antarprovinsi. Sesekali waktu ia bisa pula ikut truk ke luar pulau. Begitu seterusnya, dari kernet ia menjadi sopir. Sampai kini, sampai usianya nyaris empat puluh tahun, sampai perutnya membuncit dan uban sudah rimbun di kepalanya.

Ia tak pernah sekali pun menikah.

”Dengan menikah kau bisa belajar mengumpulkan uang, tidak menghambur-hamburkannya di rumah makan dan membaginya dengan banyak perempuan,” begitu omongan kawan-kawannya di pangkalan. Tapi ia sudah terbiasa hidup di jalanan. Ia terlalu lama berhubungan dengan rem, gas, dan oli.

Kalaupun sesekali ia berkehendak, siapa yang mau kawin dengan sopir truk gemuk dan bau asap macam dirinya? Sementara di luar sana, dia tahu, dunia bergerak dengan cepat. Sesekali ia menyesali mengapa dulu tak berpikir usia tua macam begini?

Si perempuan mendesah. Tubuhnya mati rasa. Setelah memastikan tak ada lagi getaran kasar laksana truk tua di jalanan berlubang, ia mendorong tubuh yang membuat dadanya sesak itu dengan kasar. Berat dan menyusahkan. Ia mesti menarik napas berkali-kali. Ia merasa seperti tertindih ban tronton yang sarat dan melebihi kapasitas.

”Geser sana. Panas. Badanmu bau knalpot!”

Udara benar-benar pengap. Atap hanya sepinggalah dari kepala. Perempuan itu lalu berdiri. Keringat mengalir di tiap pori tubuhnya.

”Ke mana? Kenapa kau tak pernah mau tiap kali aku ajak menikah?” ucap si lelaki dari ranjang. Tubuhnya besar berminyak, seperti babi yang siap dibakar.

”Aku tak tahan dengan panas.”

Dibiarkan tubuhnya yang telanjang. Atap seng yang karatan dan bolong menyimpan, lalu memantulkan panas sedemikian rupa. Dibukanya jendela kecil yang menghadap jalan. Hari hampir petang, matahari masih memanggang. Jalanan lengang dan terbungkus debu. Angin dengan semena-mena menerobos kamar yang pengap dan panas seperti neraka itu. Tak lupa membawa debu dan bau ban terpanggang.

Ia menatap lurus ke jalan. Lengan. Di luar langit begitu terang, biru membentang. Apakah langit berwarna biru? Apakah yang berwarna biru itu adalah langit?

Di bawah berjejer truk-truk dan tronton bersilang-seling, penuh muatan dan barang-barang. Beberapa orang dengan tubuh setengah telanjang berbaring di bawah kendaraan masing-masing –para kernet yang terbiasa dan bersiaga dengan mesin, ban serep, dan dongkrak– penuh oli dan peralatan. Yang lain menggelindingkan ban, menggeser ke sudut kiri halaman. Perjalanan rasanya masih sangat jauh. Ke utara selepas persimpangan menuju kampung-kampung di kaki bukit dengan orang-orangnya yang udik, jalanan akan lebih kecil, lalu terdapat cabang-cabang kecil, berliku dan melulu gunung dan perkampungan melewati provinsi demi provinsi. Arah selatan penuh tanjakan dengan jurang di sisi kanan, beberapa persimpangan besar dan berujung di pelabuhan.

Dia masih berdiri di depan jendela. Tak banyak yang memperhatikan ruang yang menyerupai gudang yang terdiri atas tiga kamar tempat istirahat para sopir –yang sering kali ditemani perempuan seperti dia (ah, bisakah mereka, para sopir itu, sungguh-sungguh istirahat?). Tempat yang kotor, terjepit di antara rumah makan di bagian paling depan– yang memakan sebagian besar tempat persinggahan ini, kamar mandi dan sebuah musala kecil di belakang. Sementara di bagian depan, ia cukup terlindung oleh dahan ceri dan pondok kecil bertulisan ”tempel benan” dan ”tubles”, harta satu-satunya seorang Batak tua yang sepanjang hari berada di sana. Di seberang yang lain, berjejer kios-kios makanan kecil, roti dan minuman, pedagang mi rebus dan nasi goreng –sebagian masih milik tuan pemilik rumah makan. Dia penguasa kecil dan memiliki banyak musuh tentu saja. Beberapa armada bus harus dikuasai, para sopir harus dilayani sempurna dan sopir truk dan tronton pun perlu diservis sedemikian rupa agar tak memarkir kendaraan di rumah makan lain.

Lubang dan bekas tambalan aspal serupa koreng di punggung jalan. Beberapa kendaraan yang lewat seperti melarikan diri dari impitan nasib. Dulu dia berpikir, di sebalik ini semua sudah tak ada apa-apa lagi. Hanya gunung dan sepenuhnya kosong, tempat penghabisan jalan. Dan memang demikian, mesti tidak sehiperbola yang dibayangkan. Tak jauh dari sini, jalan-jalan bercabang, setiap cabangnya memiliki riwayat dan nasib sendiri-sendiri. Itulah sebabnya, hampir semua kendaraan umum dan pribadi akan istirahat di sini, memulihkan diri untuk perjalanan yang agak menjengkelkan: semata lengang, semata jurang. Mereka, para sopir, lebih suka melewatinya berkonvoi dengan kendaraan lain. Sewaktu-waktu para perampok suka berkeliaran di pendakian. Dan dia, seirama dengan kesepian ini, serupa lekuk jalan penuh tikungan, senantiasa dilewati dan selalu ditinggalkan.

Ia sudah akrab dengan sopir dan kernet sejak lama. Sejak menyelesaikan bangku SMP ia sudah terbiasa dengan bus antarkota. Ia tak melanjutkan sekolah, lalu bekerja di sebuah rumah makan kecil di pinggir pantai tempat wisata. Di sana ia mula-mula melewatkan hidup yang keras dan berhadapan dengan lelaki. Di tempat wisata itu, ia akrab dengan bahasa kasar para preman dan lonte-lonte bernasib malang. Malam hari, pantai itu menjadi tempat mereka mencari uang. Para preman memungut uang keamanan, yang perempuan mendampingi lelaki yang butuh teman.

Ia menikah dengan seorang kernet bus antarkota yang kemudian menjadi sopir truk. Setelah mereka bercerai, lelaki itu mati dihajar orang ketika menabrak anak sekolah.

Ia lelaki yang pandai menggoda. Di hari Sabtu ketika bus teramat padat oleh anak-anak sekolah yang pulang dari ibu kota, si gadis ikut berdesakan di dalam bus. Saat-saat

demikian, dengan siasat tak terduga, si kernet menggesekkan badan ke tubuh si gadis. Si gadis sudah terbiasa dengan aroma ini dan mulai menikmatinya. Tak jarang, jika hari-hari tertentu ketika si gadis pulang, selalu menjelang petang, tentu bukan di hari Sabtu (ketika dia punya alasan pada si bos) ketika bus mulai lengang mereka duduk berdua di bangku penumpang. Usianya delapan belas tahun ketika itu dan si kernet berusia dua satu tahun. Perkenalan yang lima bulan itu cukuplah untuk mereka memutuskan menikah.

Setelah menikah, ia melarang suaminya menjadi kernet bus. Lebih baik ikut truk, katanya. Ah, perempuan gampang cemburu. Tentu ia mengingat bagaimana dengan mudahnya dia teperdaya dulu. Sopir dan kernet angkutan sama saja, orang yang nyaris tak bisa dipercaya soal wanita. Tapi sama saja, truk yang hanya bermuatan tak lebih dari tiga orang itu pun tak bisa jauh-jauh dengan perempuan. Di setiap pemberhentian langganan, selalu ada perempuan.

Maka secepat pernikahan dimulai, secepat itu pula mereka bercerai.

Ia mulai bekerja dari satu rumah makan ke rumah makan yang lain, dari satu pemberhentian bus ke pemberhentian yang lain. Anaknya semakin besar dan ia mulai tak cukup dengan bayaran yang kecil.

Berhadapan dengan sopir, ia mesti pandai-pandai mengambil hati. Tetapi kemudian ia pun terjebak pada dunia itu, menemani para sopir truk dan tronton yang kesepian. Sampai kemudian ia memutuskan sepenuhnya melayani berahi para sopir. Ia terbiasa diambil di satu rumah makan dan diturunkan di rumah makan yang lain. Sopir tronton dan Fuso yang biasanya berjumlah dua orang itu akan menggilirnya di ruang tidur sempit yang berada persis di belakang sandaran kursi. Dia akan melayani mereka secara bergantian dan mobil tetap jalan agar setoran tetap lancar.

Sampai kemudian ia tinggal di rumah makan terpencil yang ujung-ujung jalannya memiliki banyak simpang. Sampai ia bertemu sopir cerewet, berbadan tambun, dan mengigaukan soal-soal pernikahan ini.

”Kenapa kau tidak mau menikah denganku?” teriak si sopir agak keras. Dia masih meringkuk di ranjang tua dan berisik itu. Bulatan cahaya dari bolongan atap mencacah tubuhnya yang besar-gempal.

”Kenapa kau ingin menikah denganku?” si perempuan berteriak tak kalah keras. Ia mesti berakrab dengan kegelapan sesaat yang ia rasakan setelah berhadapan dengan matahari di luar jendela sana.

”Karena aku menyukaimu.”

”Karena itu aku tidak ingin menikah denganmu.”

”Keras kepala.” Si sopir bangun disertai suara berat dari tiap sendi ranjang.

”Kau yang celaka. Apa tak puas dengan tubuhku? Tak mau berbagi dengan yang lain?” Si perempuan melemparkan beberapa pakaian yang bertebaran. Celana kolor, kaus kutang dengan bau asap dan keringat.

”Kau terlalu cantik untuk tinggal di sini...”

”Dan aku dibayar untuk meramaikan tempat ini!”

”Bukankah kau bebas untuk tinggal di mana? Setiap sopir menurunkanmu di mana dia suka. Kenapa kau tidak turun saja di sebuah tempat bersamaku dan selamat tinggal tempat celaka ini.”

”Aku dibayar untuk bercinta di kamar ini. Kau bisa bebas membawaku dan menurunkan di tempat tertentu dengan perhitungan harga yang jelas.”

”Nanti aku akan membawamu, jauh-jauh. Nanti...” Sopir menerawang menghadap dinding, menatap tumpukan kardus dan sarang tikus.

”Kau tak akan punya cukup uang membayarku. Aku dihitung per jam dan berapa lama kau membawaku, di tempat mana aku kau turunkan.”

”Aku bisa membawamu kalau aku cukup uang...”

”Uangmu tak akan cukup untuk itu.” Suaranya bergetar dan dalam. Seperti keluar dari kejauhan.

”Kau perempuan keras kepala.”

”Kau pemain yang buruk di atas ranjang.”

”Terserah!! Akan kutunggu sampai kau meralat ucapan itu.” Si sopir meradang. Ia berdiri. Menatap si perempuan dengan mata nyalang. ”Tiga atau empat hari lagi aku akan singgah di sini. Menghabiskan semua uang untuk bisa mendapatkanmu.”

”Gajimu tak akan cukup kecuali kau rampok semua uang bosmu dan menggadaikan truk tua itu.”

Sopir itu mendekat, si perempuan mundur sesaat, si sopir terus merapat. ”Aku sungguh-sungguh menginginkan dirimu. Berapa kali sudah kubilang, menikahlah denganku, menikahlah denganku...” Lalu dirogohnya kantong. Sebelum keluar dilemparkan beberapa lembar uang ke atas ranjang.

Si perempuan berbalik, ditutupnya kembali jendela, nyaris tanpa suara. Di sebelah terlalu bisung. Tetapi di luar lengang. Dia kembali ke ranjang.

”Kalau kau belum puas datang lagi kapan-kapan.”

”Tak perlu kau suruh, aku tahu kapan aku membutuhkanmu. Itu pun kalau kau masih butuh uangku.”

”Asalkan kau selalu membayar dengan penuh.”

Sopir berbalik dan menatapnya lebih garang

”Kau tak punya alasan untuk menolakku, tak pula cukup kuat untuk terus berada di tempat terkutuk ini, bukan?”

Pintu dibanting dari luar.

Hening! Perempuan terpekur sejenak. Laki-laki aneh yang hanya mau dilayani olehnya. ”Aku mencintaimu,” bisik si sopir selalu. Ah, betapa main-main saja rasanya. Seperti remaja belasan tahun, si perempuan berpikir nakal.

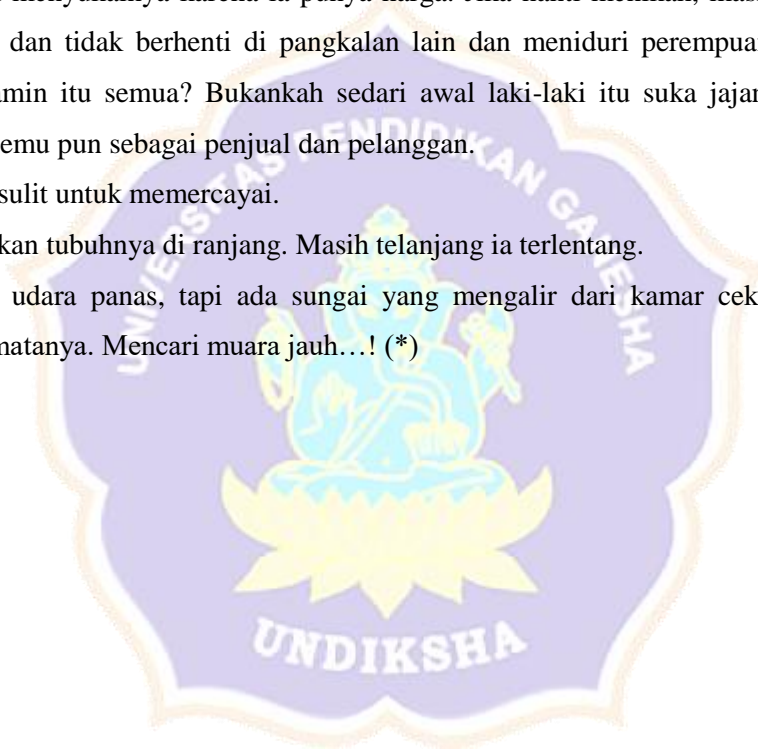
Demikian berbulan-bulan. Setiap datang, laki-laki itu terus mengigau soal pernikahan. Siapa yang percaya dia belum pernah menikah? Kalaupun iya apa bedanya?

Ia tahu, lelaki itu bersungguh-sungguh. Tapi apa jaminan atas kesungguhan? Laki-laki itu kini menyukainya karena ia punya harga. Jika nanti menikah, masihkah ia akan memujanya dan tidak berhenti di pangkalan lain dan meniduri perempuan lain? Siapa yang menjamin itu semua? Bukankah sedari awal laki-laki itu suka jajan dan bahkan mereka bertemu pun sebagai penjual dan pelanggan.

Betapa sulit untuk memercayai.

Dijatuhkan tubuhnya di ranjang. Masih telanjang ia terlentang.

Di luar udara panas, tapi ada sungai yang mengalir dari kamar cekung itu yang berhulu di matanya. Mencari muara jauh...! (*)



Edisi : 16 Januari 2022

Kode data : J.3.R

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/16/01/2022/rendang/>

Rendang

Oleh: MURAM BATU

Kota itu –bukan berarti daerah tingkat dua, disebut begitu karena menjadi ibu kota kabupaten, secara administrasi sebetulnya hanya kecamatan– mendadak berdenyut. Bukan karena pembangunan melejit atau sebaliknya, bukan pula karena jadi perbincangan sebab bencana, ini hanya karena makanan.

—

TEPATNYA, karena bupati baru begitu mengidamkan makanan yang berbahan daging dengan selimut rempah ruah. Spesial rendang Minang; hitam dan kering berminyak.

Sejatinya, bupati ini bukan orang Minang. Dia Melayu asli walau ada campuran darah Aceh pada kakeknya. Sang kakek adalah anak seorang saudagar yang menikahi dara Aceh. Tapi setelah itu, sang kakek menikah dengan gadis Melayu tulen. Pun bapaknya mempersunting putri Melayu asli. Istri bupati juga bukan Minang. Dia malah Jawa. Si istri adalah generasi ketiga dari keluarga Jawa yang dipaksa Belanda untuk menjadi buruh kebun tembakau. Ibu si istri juga demikian. Bedanya, bapak si istri bukan dari kebun tembakau, melainkan buruh kelapa sawit di perkebunan milik orang Belgia. Keduanya bertemu di pasar saat belanja, tepatnya di hari pasar alias pekan.

Dan, kota itu –seperti kebanyakan kecamatan di wilayah itu– hanya memiliki dua baris pertokoan. Ada yang menjual emas. Ada yang menjual barang bangunan. Ada yang menjual pakaian. Ada yang menjual buku dan perlengkapan kantor serta fotokopi sekaligus studio foto. Ada yang jual barang pecah belah. Ada yang menjual sepatu. Tak ada warung makan. Kedai tempat orang makan atau sekadar membeli lauk-pauk letaknya di luar pertokoan itu. Warung pertama di samping Kantor Pos. Warung kedua –sekira 500 meter dari Kantor Pos– di seberang kantor Telkom. Warung ketiga letaknya tak jauh dari SMA yang hanya ada satu di kota itu. Dan, warung keempat mengambil tempat dekat pasar. Memang, ada beberapa warung lain, tapi kelasnya rumahan; tempat makannya hanya terdiri atas dua meja dan empat kursi di masing-masing meja; menunya pun terbatas. Begitu pun empat rumah makan tadi, meski menunya lebih banyak dan beragam, tapi tak ada yang menjual rendang seperti yang diinginkan bupati.

Dulu, dua puluhan tahun lalu, ketika barisan toko hanya satu dan wilayah itu belum menjadi ibu kota kabupaten, ada sebuah warung makanan yang menjadi langganan

keluarga si bupati. Kini, lokasi warung itu telah berubah menjadi toko penjual buku dan perlengkapan kantor serta fotokopi sekaligus studio foto. Tapi, pemiliknya sama, yakni Uni Tin. Nama tokonya pun tak berubah, tetap Uni Tin. Di warung makan inilah si bupati muda termanjakan oleh nikmat rendang.

Setelah sekian lama, si bupati yang akrab disapa dengan sebutan Haji Wan itu kembali. Dia kembali karena terpilih menjadi bupati. Padahal, tidak ada lagi keluarganya di kota itu. Bapak, ibu, serta adik-adiknya telah pindah ke kota besar. Dia malah pindah pulau, kuliah dan bekerja di sana. Bahkan, dia jumpa istrinya di pulau tersebut. Atas nama satu daerah kelahiranlah mereka menjadi dekat. Menikah dan punya tiga anak. Pesta pernikahan di kota besar. Anak-anak lahir di kota besar. Dengan kata lain, kalau tak jadi bupati, Haji Wan pasti tidak akan kembali.

Tapi, partai butuh dia menjadi bupati. Dia putra daerah dan keluarganya adalah tokoh dari daerah itu. Bangkitkan saja kenangan sedikit, maka orang-orang akan ingat soal tiang listrik atau pipa air PDAM yang keluarganya usahakan. Tidak itu saja, jalan aspal pun dianggap karena andil keluarganya. Jadi, meskipun instan, Haji Wan terpilih sebagai bupati adalah sebuah keniscayaan. Hidung partai bagus mencium hal itu.

Masalahnya itu tadi, Haji Wan merasa ada yang beda dengan kotanya kini. Dia merasakan ini sejak masa kampanye. Tepatnya ketika dia menyadari kalau Uni Tin tidak lagi menjual nasi.

"Uni sudah tidak sesabar, sebijak, dan setekun dulu sejak melihat celah yang lebih menguntungkan," begitu alasan Uni Tin ketika Haji Wan bertanya.

"Rendang Uni itu..."

"Banyak yang jual."

"Tidak hitam dan kering berminyak."

"Mereka tetap menyebutnya rendang."

Haji Wan ingin membantah, tapi apa daya. Dia biarkan saja Uni Tin dengan pikirannya. Saat itu, Haji Wan berpikir, pasti ada di kota itu yang menjual rendang seperti Uni Tin. Ya, mana mungkin tidak.

"Orang pemerintahan selalu ke toko ini. Ya, fotokopi. Beli peralatan. Foto. Tidak berubah kalau Anak jadi bupati kan?"

Haji Wan tertawa dan mengangguk.

Sejak itu, saat kampanye, bahkan setelah terpilih dan menjabat, Haji Wan terus mendatangi warung-warung makan yang ada. Pertama, warung makan samping Kantor Pos. Rendang yang tersedia tidak hitam dan kering. Rendangnya agak merah dan basah. Tak ada kentang kecil berkulit pada rendang itu. Dan Haji Wan paham itu bukan rendang

Minang, melainkan Aceh; tidak begitu pedas dan kelapanya terasa kurang. Kedua, warung di seberang Telkom. Tidak juga hitam dan kering, malah terkesan cair berkuah serta berwarna lebih muda. Ada juga kacang merahnya. Haji Wan lagi-lagi paham, ini rendang Melayu; mirip kalio dan proses masaknya paling tak lebih dari tiga jam. Warung di pasar menjadi tempat ketiga yang dia kunjungi. Hasilnya? Tidak hanya berwarna jauh dari hitam dan kering berminyak, rendang di warung ini malah terasa beda. Mirip kalio juga, tapi ada rasa manisnya dari gula merah. Jelas, pikir Haji Wan, ini pasti rendang Jawa. Yang lebih parah ketika Haji Wan datang ke warung makan dekat SMA, rendangnya bukanlah rendang, tapi kari yang kering. Ya, daging dengan bumbu kari, tapi disebut rending.

”Tidak masak rendang, Kak?” tanya Haji Wan di warung makan rumahan, yang menyediakan tempat duduk terbatas dan menu yang terbatas pula.

”Besar modalnya, Pak. Harga daging mahal, belum lagi rempah-rempahnya,” jawab sang penjual sambil menawarkan ikan tongkol sambal dan kangkung rebus.

Haji Wan tersenyum. Dia makan di situ dengan menu yang ada. ”Kakak ingat rendang Uni Tin?”

Sang penjual memandang bupatinya itu. ”Tak enak ikan tongkolnya?”

”Bukan itu, enak. Tapi rendang itu, kenapa dia bisa hitam?”

”Itulah rendang Minang.”

”Bukan itu, kenapa bisa hitam?”

”Dia dimasak lama. Bisa lebih dari delapan jam. Dia pakai kelapa yang digongseng. Tapi gak tahulah, aku bukan orang Minang. Aku Mandailing.”

Haji Wan mengangguk-angguk. Dia tahu soal kelapa gongseng itu, pun kelapa yang dijadikan santan dengan perbandingan empat buah untuk satu kilogram daging, setidaknya Uni Tin sempat memberikan resep padanya tempo hari. Tapi, setelah dicoba di rumah, dimasak pembantunya yang orang pesisir, tetap saja rasanya berbeda. Hitam iya. Kering iya. Pakai kentang kecil berkulit juga iya. Tapi, tetap beda. Beberapa kali dicoba, malah pahit.

”Itu karena Anak sudah beda, jadi rasanya juga jadi beda,” kata Uni Tin.

”Sama saja, tak ada yang beda. Wan tetaplah Wan.”

”Anak sudah banyak merasakan makanan yang lain. Rendang yang lain. Jadi, lidah Anak sudah beda.”

”Rendang Uni itu beda...”

Uni Tin tertawa. ”Sama saja... lidah Anak yang berbeda.”

”Masak untukku Uni, semua biaya aku yang tanggung. Aku kasih lebih!”

Maka, seperti sebelum-sebelumnya, Uni Tin tetap menolak. Dia mau mengasih resep, tapi tidak memasak. Entah kenapa dia begitu keras. Dia hanya mengatakan tidak sesabar, sebijak, dan setekun dulu.

Dan, dari kisah itulah, kota mendadak berdenyut. Cerita soal Uni Tin yang tidak mau memasak rendang buat bupati langsung mengalir dari mulut ke kuping satu warga ke warga lainnya. Warung-warung makan mulai mempromosikan rendang. Warung makan rumahan mulai menyediakan menu rendang. Para penjual berharap bupati melupakan rendang Uni Tin dan beralih ke mereka. Ada pula pejabat kabupaten yang cari muka dengan memasak rendang dan mengirimkan khusus pada bupati. Para kontraktor yang berharap proyek sampai memaksa istri untuk melakukan hal yang sama. Bahkan, anggota dewan membuat tim khusus soal itu. Tim ini sampai studi banding ke Sumatera Barat, sepekan di Tanah Minang, dengan memakai uang rakyat demi kesenangan bupati.

”Setelah kami ke daerah asalnya, tak ada yang beda dengan resep yang diberikan Uni Tin, Pak Bupati,” lapor seorang anggota dewan, rekan separtai Haji Wan, usai pulang studi banding.

”Sudahlah.”

”Tidak bisa begitu. Uni Tin ini kurang ajar, kenapa dia tidak mau memasak kan?”

”Sudahlah...”

”Kalau begini, kita gunakan kekuasaan saja?”

”Maksudnya?”

”Kita bisa buat saja kebijakan untuk memboikot toko Uni Tin sampai dia mau memasak rendang untuk Pak Bupati...”

Haji Wan tertawa. ”Jangan aneh-aneh. Proses masak rendang itulah yang terpenting. Bisa sampai delapan hingga 24 jam. Sabar kata kuncinya. Prosesnya itu dari gulai ke kalio baru ke rendang. Tapi kalau sudah masak, tak perlu kulkas, dia bisa bertahan sampai satu bulan!”

Anggota dewan itu langsung memandang kosong, membayangkan Uni Tin yang berpeluh masak rendang. Sesaat dia bergidik mengingat bagaimana memilih daging yang benar, memilah beraneka rempah terbaik, kemudian masak dan menjaga api dalam waktu yang cukup lama. ”Pantas...” katanya kemudian.

Begitulah, kota itu terus berdenyut. Bupati tetap mengidamkan makanan yang berbahan daging dengan selimut rempah ruah. Spesial, rendang Uni Tin. Dia, Haji Wan, Melayu asli walau ada campuran darah Aceh pada kakeknya. Sang istri malah Jawa,

generasi ketiga dari buruh kebun. Tapi, dia tetap merindukan rendang Minang, yang hitam dan kering berminyak, dan dia belum menemukannya. (*)



Edisi : 23 Januari 2022
Kode data : J.4.FSP
Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/23/01/2022/farida-sudah-pulang/>

Farida Sudah Pulang

Oleh: KIKI SULISTYO

Dulu Amrozi sering melihat Farida berdiri di belakang meja sebuah warung kecil, melayani orang-orang yang datang memesan kopi dan camilan dan menghabiskan waktu dengan berbincang membahas persoalan-persoalan di sekitar mereka. Farida selalu mengenakan kain untuk menutupi rambutnya. Pipinya kemerahan seperti cabai setengah matang. Bulu-bulu matanya tebal seolah bukan bulu, melainkan kawat-kawat logam. Sepasang anting tergantung di telinganya, bergoyang-goyang setiap kali kepalanya bergerak.

—

FARIDA sudah menarik perhatian Amrozi sejak Amrozi masih berseragam sekolah dasar. Setiap hari Amrozi menantikan saat-saat dirinya berbelanja di warung Farida; membeli kembang gula atau dipang kacang. Kadang dia sengaja meminta kembang gula dengan warna-warna tertentu hanya agar punya alasan berlama-lama di warung itu. Farida akan selalu memenuhi permintaannya, dan dia bisa mengamati wajah Farida sampai puas.

Amrozi tahu Farida itu istri Tuan Kasdut, laki-laki yang jumlah istrinya seperti bersaing dengan jumlah bercak panu di tubuhnya. Meski Amrozi menyukai Farida, dia sama sekali tak menyukai Tuan Kasdut. Pikiran bocahnya bahkan bisa menangkap suatu ketidakadilan; bagaimana mungkin Farida bisa tahan dalam waktu lama di dekat Tuan Kasdut jika tiap saat laki-laki itu selalu marah-marah? Tuan Kasdut bahkan pernah memarahi Amrozi hanya karena Amrozi memetik daun-daun banten di pagar halaman rumahnya. Padahal, dalam pikiran Amrozi, daun-daun itu sama sekali tak ada gunanya.

Rasa tak sukanya pada Tuan Kasdut menumbuhkan juga rasa tak sukanya pada Tuan Kusni. Keduanya dipanggil "Tuan" karena konon sama-sama keturunan bangsawan. Keduanya juga akrab satu sama lain seakan-akan gelar "Tuan" itu telah menyatukan mereka. Pernah kedua Tuan ini memarahi Amrozi pada waktu bersamaan. Saat itu Amrozi datang ke warung untuk membeli kembang gula. Dia sedikit kecewa karena tak melihat Farida. Yang ada cuma Tuan Kasdut dan Tuan Kusni sedang bersenda gurau di bangku panjang. Melihat Amrozi, Tuan Kasdut merasa kesal. Dia bilang, "Ganggu orang aja. Mana belanjanya cuma sedikit begini!" Amrozi merasa kecut. Sempat

diperhatikannya bercak-bercak panu di badan Tuan Kasdut yang cuma mengenakan kaus singlet. Ketika Amrozi beranjak dari warung, giliran Tuan Kusni yang memarahinya. Tuan Kusni bilang, "Kalau datang ucap salam! Ndak pernah diajari mamaknya ya. Kenapa rambutmu merah begitu?" Amrozi makin kecut. Diusap-usapnya rambutnya yang memang kemerahan. Rambutnya merah bukan karena disemir, melainkan karena sering terbakar matahari. Timbul suatu bayangan dalam pikiran Amrozi; seandainya dia punya bom, dia akan meledakkan kedua orang itu.

Amrozi tak begitu ingat sejak kapan Farida menghilang. Warung Farida sepertinya juga ditutup bersamaan dengan itu.

Setelah beranjak remaja Amrozi mulai melupakan Farida. Dia juga mulai menyadari, bersama lepasnya masa remaja, satu per satu kawannya menghilang. Dia tak tahu ke mana kawan-kawannya itu. Yang dia tahu, selepas sekolah menengah atas, tak seorang pun dari kawan-kawannya itu yang melanjutkan belajar ke universitas. Amrozi pun tak melanjutkan pendidikannya. Namun, berbeda dengan kawan-kawannya, dia masih tetap tinggal di permukiman itu. Mamaknya yang sudah menjadi janda sejak Amrozi masih bayi tak memintanya mencari kerja. Mungkin karena Amrozi anak satu-satunya. Kehidupan tak terlalu buruk buat Amrozi; dia masih bisa cukup makan dari hasil warung mamaknya yang dibuka di depan rumah.

Sepertinya warung itu mulai dibuka beberapa waktu setelah warung Farida ditutup. Dulu kawan-kawan Amrozi sering berkumpul di warung mamaknya. Namun setelah kawan-kawannya menghilang, pengunjung warung itu tinggal orang-orang tua dan anak-anak kecil yang membeli kembang gula atau dipang kacang seperti yang dulu dibeli Amrozi di warung Farida.

Salah seorang anak yang sering datang ke warung itu adalah Jamal. Dari mamaknya Amrozi tahu Jamal adalah cucu Tuan Kasdut, entah dari keturunan istrinya yang mana; yang jelas, bukan dari Farida. Siapa pun tahu, dari Farida, Tuan Kasdut tak mendapatkan anak.

Jamal berbeda dari anak-anak lain. Dia tak suka bergaul dengan kawan-kawan seusianya. Waktu ditanya soal itu, Jamal bilang bahwa dia tak satu frekuensi dengan mereka. Entah dari mana dia mendapatkan kata "frekuensi" itu. Yang jelas, Jamal banyak menghabiskan waktu di warung seakan-akan dia adalah seorang tua yang gemar berbincang-bincang. Tak jarang Jamal masuk ke kamar Amrozi, menghabiskan waktu dengan menonton televisi hitam-putih seakan-akan mereka seusia. Dari Jamal, Amrozi mendapat kabar bahwa Farida sudah pulang.

Apa yang dilihat Amrozi kemudian berbeda dengan apa yang dilihatnya sepuluh tahun sebelumnya. Tak disangka-sangka Farida berubah sedemikian rupa. Tak ada lagi kain yang menutupi rambutnya, tak ada lagi pipi yang kemerahan seperti cabai setengah matang, tak ada lagi bulu-bulu mata yang serupa kawat-kawat logam, tak ada pula sepasang anting di kedua telinganya. Meski begitu, Amrozi tak bisa menampik bahwa sosok itu memang Farida.

Bukan cuma Amrozi yang kaget, melainkan hampir semua warga permukiman itu. Di warung mamak Amrozi pembicaraan tentang Farida selalu membuat suasana jadi riuh. Orang-orang membicarakan bagaimana Farida tak lagi mengenakan kutang dan celana dalam. Bagaimana rambutnya dipotong pendek, sama pendeknya dengan celana yang kerap dipakainya ketika menyapu halaman. Mukanya seperti penuh tambalan dan bentuk tubuhnya jadi tak keruan. Farida yang dulu, bahkan di mata seorang bocah, terlihat penuh pesona, sekarang tampak seperti monster yang tak jelas leluhurnya.

Yang lebih mengherankan lagi adalah sikap Tuan Kasdut yang menerima kembali Farida dalam keadaan seperti itu. Dulu orang-orang berpikir Tuan Kasdut telah menceraikan Farida, itu sebabnya Farida menghilang. Namun, meski Farida telah jadi bahan gunjingan, tak satu pun orang yang berani membicarakan persoalan itu di depan Tuan Kasdut. Sementara Tuan Kasdut sendiri tampak biasa-biasa saja dan masih sering bercakap-cakap dengan Tuan Kusni di rumahnya.

Suatu kali Jamal berkata kepada Amrozi, "Mamak saya bilang, dia ndak tahu ke mana dulu Bik Farida pergi. Mungkin ke Malaysia. Bik Farida ndak gila, kok." Saat itu, karena Jamal dititipkan ke kakeknya; sementara orang tuanya datang sesekali saja, menginap sehari semalam di rumah Tuan Kasdut sebelum kembali pergi; Jamal jadi sering menghabiskan waktu bersama Amrozi. Dari anak itu Amrozi bisa mendapat banyak kabar tentang Farida.

Sekali waktu orang-orang dengan jijik melihat bagaimana Farida menggandeng tangan Tuan Kasdut ketika mereka berjalan-jalan di sekitar permukiman, sementara Tuan Kusni mengikuti mereka dari belakang. Pemandangan itu demikian ganjilnya hingga orang-orang membayangkan sosok iblis yang berada di antara orang-orang beriman untuk membujuk mereka melakukan maksiat. Tetapi, sekali lagi, tak ada yang berani menyampaikan pikiran itu di hadapan Tuan Kasdut atau Tuan Kusni. Sementara, jangankan berbicara dengan Farida, melihatnya saja mereka sudah merasa mual. Diam-diam mereka membayangkan azab yang pedih bakal menimpa mereka.

Suatu hari menjelang siang ketika permukiman sepi sebab orang-orang sedang bekerja, Jamal, masih memakai seragam sekolah, berlari menemui Amrozi. Anak itu

memanggil-manggil sambil menerobos pagar halaman dan langsung masuk ke kamar Amrozi yang pintunya memang terletak di bagian samping bangunan. Jamal bilang ada keributan di rumahnya.

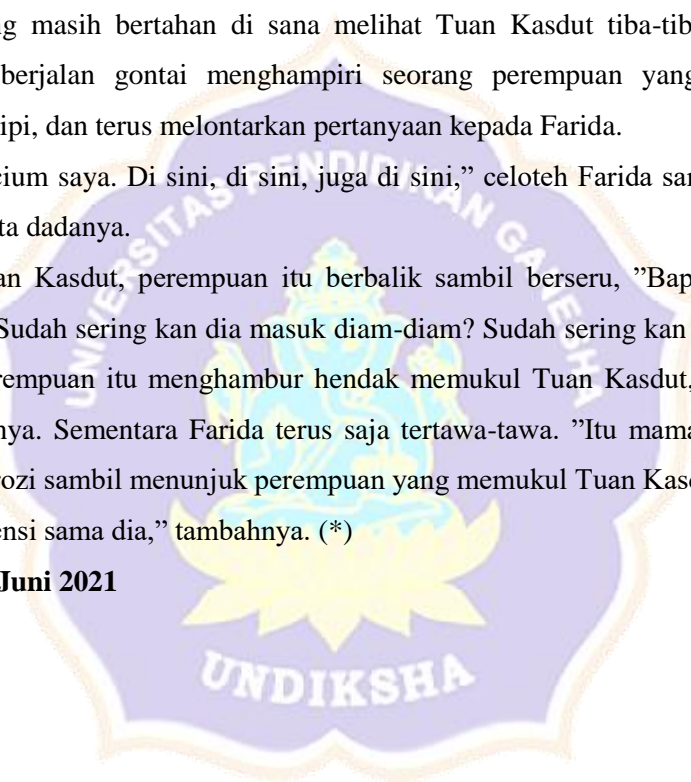
Sesampainya di rumah Tuan Kasdut, Amrozi melihat banyak orang sudah berkerumun. Sebagian dari orang-orang itu kelihatan kesal, meludah ke Tuan Kusni yang lengannya dipegang seorang tua berpeci. Tuan Kusni diseret ke jalanan, orang tua berpeci berteriak-teriak meminta orang-orang berhenti meludah. Orang-orang menurut, tapi tetap menyeret Tuan Kusni; mereka sepakat membawa Tuan Kusni ke rumah kepala lingkungan. Di antara kerumunan, Farida tertawa-tawa seakan melihat suatu hiburan yang menyenangkan hatinya.

Amrozi yang masih bertahan di sana melihat Tuan Kasdut tiba-tiba muncul dari dalam rumah, berjalan gontai menghampiri seorang perempuan yang air matanya membecekkan pipi, dan terus melontarkan pertanyaan kepada Farida.

”Dia cium-cium saya. Di sini, di sini, juga di sini,” celoteh Farida sambil menunjuk kening, pipi, serta dadanya.

Melihat Tuan Kasdut, perempuan itu berbalik sambil berseru, ”Bapak sudah tahu semua ini kan? Sudah sering kan dia masuk diam-diam? Sudah sering kan dia melakukan semua ini?” Perempuan itu menghambur hendak memukul Tuan Kasdut, tapi beberapa orang menahannya. Sementara Farida terus saja tertawa-tawa. ”Itu mamak saya,” bisik Jamal pada Amrozi sambil menunjuk perempuan yang memukul Tuan Kasdut. ”Tapi saya ndak satu frekuensi sama dia,” tambahnya. (*)

Sandik, 26 Juni 2021



Edisi : 6 Februari 2022
Kode data : F.1.OMMB
Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/06/02/2022/obsesi-model-dan-mitos-babi/>

Obsesi, Model, dan Mitos Babi

Oleh: BERI HANNA

Makanlah babi tanpa perlu dibakar, rebus, atau goreng. Begitu menangkapnya, cekik lehernya, pukul kepalanya dengan batu atau kayu, atau banting ke pohon-pohon besar sampai terjulur lidahnya hingga mampus. Lalu patahkan kaki-kakinya, cabik-cabik perutnya dengan taring, lalu kunyahlah dengan penuh kenikmatan. Jangan sisakan bagian isi perut dan jantungnya karena di situlah letak kenikmatan yang sesungguhnya.

BERCERITALAH tetua dusun kepada saya, ada tiga nama yang berani makan babi tanpa lebih dulu membuatnya mampus. Mereka adalah Balago, Bagantum, dan Bantamu. Saat melihat babi hitam di dalam hutan yang tengah memakan kotoran, mereka bertiga merayap-rayap. Babi hitam itu tidak sadar dan asyik sendiri dengan kotoran di depan moncongnya. Juga Balago, Bagantum, dan Bantamu tidak sadar dan asyik sendiri memperhatikan paha babi hitam berbulu itu amat menggoda, tanpa sadar babi hitam itu ternyata tak sendirian.

Tanpa diduga, setelah tiga mulut menyerang paha, buntut, dan perut babi hitam itu, sekawan babi lain yang sembunyi di semak bermunculan, mengamuk. Mereka menyeruduk hingga menerbangkan tubuh Balago, Bagantum, dan Bantamu. Sempat terjadi pertarungan duel satu orang melawan satu babi, tetapi tinju-tinju yang melayang tak berarti apa-apa bagi babi-babi berkulit tebal itu.

”Apa tujuan memakan babi hidup-hidup?” tanya saya.

”Konon,” kata tetua yang duduk bersila di atas batu, ”mereka yang berhasil memakan babi hidup-hidup akan mendapat ilmu kebal.”

”Semudah itukah?”

”Tentu saja tidak. Bila berhasil memakan babi hidup-hidup serta melumpuhkannya, mereka harus dikubur hidup-hidup dengan kepala yang menyembul keluar selama tiga malam.”

”Begitu saja?”

”Tentu saja tidak. Setelah tiga malam dikubur, mereka harus kembali memburu seekor babi untuk kemudian mandi dengan darahnya.”

”Setelah itu?”

”Selesai. Mereka yang berhasil akan kebal.”

Saya tidak memercayai apa yang dikatakan tetua. Bagaimana bisa seseorang menjadi kebal hanya karena menggigit babi hidup terus dikubur dan mandi dengan darah babi lain? Mustahil. Lagi pula, sampai saat ini belum ada bukti. Tetua tidak pernah menunjuk atau menyebut nama yang berhasil melakukannya.

”Boleh kamu tidak percaya. Dan semestinya juga tidak perlu percaya. Karena melakukan itu sangatlah berisiko. Bukan hanya satu–dua orang yang berakhir mati diseruduk babi, melainkan belasan sejak aku masih muda,” kata tetua sebelum ia berdiri pergi ke sungai.

Saya berjalan pulang ke arah berlawanan. Dalam kepala saya bertanya, apa tujuan tetua menceritakan hal semacam itu. Saya tidak habis pikir telah membuang-buang waktu untuk hal yang tidak ada gunanya. Dalam pikiran-pikiran bodoh yang menuntun langkah saya, entah salah atau benar, saya seperti melihat seekor babi melintas, tepat di depan saya kira-kira berjarak tiga tombak. Saya kaget dan lantas mengejanya, tentu untuk memastikan.

Dalam pengejaran saya menjadi tambah penasaran. Gejolak-gejolak batiniah saya berperang melawan pikiran. Andai tadi benar babi, tentu ini babi yang aneh karena tak mungkin bisa meliuk-liuk, menikung, dan melewati jalan curam dengan sisi kiri dan kanan penuh pohon. Belum lagi di depan mata ialah ranting bersilang serta sebagian besar permukaannya ialah lumpur.

Saya sampai di tepi sungai. Tepatnya sungai yang membelah Dusun Sako dan Dusun Macokubo. Tidak perlu berpikir ulang untuk melompat, saya telah sampai ke darat seberang dengan badan basah. Saya melihat ke kiri dan kanan. Babi itu telah menghilang. Malah seorang tua tampak menggeliang-geliutkan tubuhnya dari dalam tanah. Saya perhatikan betul kepalanya itu kepala manusia, tetapi kenapa bibir dan hidungnya terlihat seperti babi. Mendadak ia berbicara kepada saya.

”Tetua kamu itu gila.”

Saya terkejut.

”Tidak ada manusia kebal karena menggigit babi hidup terus dikubur dan terus mandi dengan darah babi lain!” lanjutnya tak peduli akan keterkejutan saya.

Saya hendak bertanya bagaimana bisa orang tua ini mengetahuinya, tetapi itu tidak keluar sama sekali dari mulut saya.

”Kecuali,” lanjut orang tua, ”seseorang yang punya buntut babi imau1.”

”Buntut babi imau?” suara saya meletus.

”Ya!” Orang tua ini mengeluarkan tangkai daging berbulu. Panjang benda itu dapat melingkar di leher saya.

”Kamu bawa paghang?” tanya orang tua saat saya masih terkagum-kagum melihat buntut babi imau. Saya menggeleng dan ia meminta saya untuk mencabut paghang dari sarung yang melingkar di badannya.

”Tebanglah pohon itu.” Saya lihat pohon tegak sebesar paha kaki orang dewasa. Paghang itu telah di tangan, maka saya ayunkan saja. Tujuh kali saya tebas tumbang sudah pohon itu.

Orang tua tertawa kepada saya. Kemudian ia meminta untuk menggesekkan paghang pada rambutnya. Saya lakukan tujuh belas kali dan tak terjadi apa-apa. Barang sehelai pun rambutnya tak putus-putus. Saya terpesona. ”Belum puas?” tanya orang tua. Tidak menunggu jawaban, ia meminta saya untuk menebas batang lehernya. Tentu saya ragu melakukannya, tetapi ia meminta dengan sungguh. Maka, saya tebas lehernya berkali-kali. Tak terjadi apa-apa, kecuali ketakjubanlah yang timbul.

”Karena buntut babi imau?” tanya saya.

”Ya!”

”Saya ingin memiliki buntut babi imau.”

”Jangan. Kamu masih muda dan kamu tidak butuh ini!”

”Betul saya masih muda, tapi tidak betul bila saya tidak butuh itu.”

”Terlalu berisiko dan terlalu buruk untuk kamu. Lihat aku. Hidupku tidak pernah tenang. Dan sesungguhnya pun aku ingin meninggalkan semua ini, tetapi tidak bisa.”

”Apa maksud Anda?”

Orang tua tertawa. Lalu berceritalah ia. Sejak memiliki buntut babi imau, ia tidak pernah makan layaknya manusia. Ia hanya makan kotorannya sendiri. Ia juga tidak pernah mandi, kecuali berguling-guling di dalam lumpur. Memang di waktu muda yang ia inginkan adalah menjadi orang tak terkalahkan. Dan hal itu selalu terbukti. Namun, makin sering ia menang dalam perkelahian, lawan-lawannya makin berkurang hingga ia merasa kesepian dan merasa ilmu yang ia punya pun tidak ada lagi gunanya.

”Buntut babi imau!” Tetua saya tercengang hebat ketika saya katakan kepadanya paghang yang sama saya gunakan untuk menebang pohon tak mampu menebas leher kepala orang tua.

”Jangan main-main dengan itu,” lanjut tetua saya.

Ah. Saya tebak ia akan mulai berkhotbah. Untuk tidak membuatnya mengeluarkan nasihat-nasihat, saya berdiri dan beranjak pergi darinya. Meski ia terus-menerus berteriak memanggil-manggil, saya tidak peduli.

Saya masuk ke hutan-hutan, jalan semak berlumpur, hingga sampai di sungai kemarin. Saya melompat dan berenang hingga sampai di daratan. Di situ, orang tua telah mengguk-anggukkan kepalanya. Sebelum saya jelaskan kepadanya tentang maksud kedatangan saya, ia lebih dulu mengetahuinya.

”Bila memang benar itu keinginanmu, hanya ada satu syarat,” kata orang tua.

Mula-mula saya meminta orang tua untuk mengatakan satu kali lagi, tetapi setelah saya dengar baik-baik, saya tidak salah tentang syaratnya ialah memakan kotoran sendiri.

”Bagaimana mungkin,” kata itu keluar dari mulut saya.

”Seperti yang aku katakan, hanya ada satu syarat. Kalaupun ada penambahan, yaitu pilihan. Melakukannya atau pulang!”

Saya pikir mungkin ini semacam pembuktian akan keseriusan saya. Maka, saya pun menyanggupi syarat itu. Setelahnya, saya diajarkan merangkak, mengorok, berguling di kubangan, memantapkan badan seperti babi itu sendiri. Lama saya menghilang dan tidak pernah pulang ke dusun. Sekali-sekali saya lihat orang dusun berbondong-bondong membawa tembak menyebut-nyebut nama saya. Saya pikir mereka mencari keberadaan saya. Namun, orang-orang tidak pernah berhasil karena kata orang tua, berkat buntut babi imau kepunyaannya, tak ada yang bisa melihat kami kecuali babi.

”Ha!” saya kaget, ”Ini tidak masuk akal. Waktu itu saya dapat melihat Anda, padahal saya tidak punya buntut babi imau.”

”Itu berarti kamu orang terpilih. Dan keras kepalamu akan keinginan memilikinya telah membawamu sejauh ini.”

Saya tidak hanya diajari menjadi babi, tetapi juga diajari merapal mantra. Setelah berbulan-bulan, tibalah saatnya saya mendapatkan buntut babi imau. Orang tua pun melepaskan saya ke dalam hutan untuk mencarinya sendiri. Berbekal doanya yang merestui, saya merangkak, membelah hutan.

Beruntungnya, sebelum gelap menidurkan hutan, saya melihat babi imau. Diam-diam saya mendekat. Sebelum saya menyerang, lebih dulu saya rapal mantra yang telah saya pelajari. Setelahnya, saya meloncat ke kubangan dan langsung menggigit tepat pada buntutnya. Babi imau meronta-ronta saat buntut itu putus. Sebelum saya lari, ia lebih dulu menghantam saya hingga terlempar. Pertarungan tak dapat dielak. Kami beradu kuat saling menghantam dengan kepala. Sekali-sekali saya terempas dan berdiri lagi dengan

kekuatan yang bertambah-tambah. Saya rasa ini berkat buntut babi imau yang telah ada pada mulut saya.

Dalam kesempatan lain, saat babi imau tampak lelah, saya yakin berkat hilang buntutnya, saya melenggok dan menggigit lehernya. Babi imau menguik-nguik mendatangkan rombongan babi dari berbagai arah. Tidak dapat saya rasakan apa-apa saat babi-babi menyeruduk dan menyudutkan saya ke kubangan hingga tenggelam di dalamnya.

Saya tidak dapat melihat apa-apa. Saya juga tidak bisa mendengar apa-apa. Lidah saya menjulur-julur ke sisi-sisi mulut. Saya merasa telah kehilangan buntut itu saat menggigit leher babi imau tadi. Saat saya muncul dari kubangan, sudah tidak ada apa-apa. Jejak-jejak babi tak terlihat. Pada sekeliling kubangan tempat bertarung, saya berusaha mencari keberadaan buntut babi imau, tapi tak saya temukan tanda-tanda.

Saya tergeming. Dalam ingatan saya, baru saja mendapatkan dan baru saja kehilangan. Entah bagaimana caranya menjelaskan. Saya bingung dan mulai pula kehilangan rasa menjadi manusia. Dari dalam kubangan meletup gelembung. Mula-mula tampak moncong babi, disusul moncong lain dan moncong lain pula. Tiga babi keluar serentak dari kubangan melentik-lentikkan tubuh mereka.

Saya menatap mata ketiga babi yang baru keluar dari kubangan. Ketiga babi itu juga melakukan hal yang sama. Mata mereka yang terus-terusan menatap saya seolah hendak menyampaikan sesuatu. Mendadak saya paham ketika mereka menguik-nguik, "Manusia akan menangkap, mencekik, memukul kepala kita dengan batu atau kayu atau juga membanting ke pohon-pohon besar sampai terjulur lidah kita hingga mampus. Lalu manusia itu mematahkan kaki-kaki dan mencabik-cabik perut kita dan mulai menggigit. Maka, lebih baik lari!" (*)

1Dalam cerita lisan daerah Jambi, babi imau pernah muncul di dalam hutan rimba Jambi. Babi ini bertaring memanjang seperti gading terbalik. Punggungnya melengkung seperti huruf "u". Bila seseorang berhasil memutus ekornya dan mencucinya dengan darah perawan pada butebut buek (waktu dini hari kira-kira pukul 4 subuh), ia akan mendapat kekebalan tubuh yang tak tertandingi.

Edisi : 13 Februari 2022

Kode data : F.2.N

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/13/02/2022/narascajoca/>

Naraščajoča

Oleh: BENNY ARNAS

Aku tahu Omar tersinggung dengan kata-kata Kiai yang beredar di kalangan pesantren hingga akhirnya sampai ke telinga kami. Dan aku juga tahu kalau putra semata wayangku itu pun tak bisa berbuat apa-apa. Sebab, walaupun ayah tirinya memang mengatakan itu, Omar, pun ibunya ini, bisa berbuat apa?

BENAR Mak memegang buku tabungan itu?”

”Bank Slovenia?” konfirmasiku, ketus. Sempat-sempatnya Omar membicarakan urusan sensitif beberapa jam sebelum bertolak ke Bandara Gilgit. Lima hari di utara Pakistan ini ngapain saja?!

Kalau masih butuh uang, kan ia tinggal ngomong. Aku pasti mengirimkannya seperti selama ini. Apalagi pembuangan Kiai ke Pakistan justru membuat pesantren suamiku makin diminati sehingga berapa pun yang kuminta untuk Omar, Kiai tak pernah mempermasalahkannya. Uh, kekusutan ini membuatku bersyukur tidak menepuk-nepuk punggungnya hanya untuk bilang ”Sabar ya, Mar” ketika pemilik Old Hunza Inn –yang ketika itu sedang menjenguk vila yang Kiai sewa– menyebut Omar sangat beruntung karena memiliki ayah seperti Kiai.

”Aku tidak apa-apa, Mak.” Omar menoleh, menolak kukasihani.

Sejak menerima pinangan Kiai, semua kebutuhan Omar dari kelas satu SMP sampai tahun kedua kuliah ditanggung suamiku itu. Tidak itu saja, bersama sahabatnya Amir, karena kesalehan dan ketangkasan mereka berdua dalam bela diri, Omar mengawal Kiai ke mana-mana. Tapi, begitu mengetahui kalau Kiai memiliki dua istri –dua istri!– beberapa hari setelah ia dibuang ke selatan Asia, Omar dan Amir putar haluan. Omar kuliah ke Inggris dan tak mau bicara dengan ayah tirinya lagi, sementara Amir malah mengabdikan pada Dammahum!

Omar sempat marah ketika teleponku bukan untuk mengucapkan selamat atas pemuatan esainya di New York Times, melainkan membuka status uang kirimanku kepadanya selama ini. Sejak itu, ia tidak mau lagi menerima kiriman uang dariku. Tentu saja sikapnya terlihat berlebihan di mataku. Meskipun aku tidak tega bilang, ”Memangnya berapa sih penghasilan penulis?”. Tidak. Tidak akan mungkin aku mengecewakannya. ”Tapi, anakku Omar,” ingin sekali aku mengelus-elus rambutnya

seperti ia kecil dulu, ”memangnya dari mana makmu ini dapat uang kalau bukan dari Kiai?”

”Jadi kebun karet kita tak lagi menghasilkan?” tanyanya usai Kiai meninggalkan kami berdua di beranda vila usai makan malam.

Aku tidak menyangka ia masih mengingat kebun yang sudah kujual untuk membantu ibu sahabatnya yang jatuh miskin karena ditinggalkan suami yang menikah lagi. ”Ibunya Amir sudah seperti ibuku sendiri, Mak,” regeknnya 15 tahun yang lalu. Tidakkah kau ingat semua itu, Mar?

Omar diam.

”Biaya kuliahmu masih bisa diurus ayahmu. Begitu pikiranku waktu itu.”

Omar masih diam. Aku tak tahu, apakah kata-kataku membuka kesadarannya atau karena yang lain.

Percakapan kami tak berlanjut hingga ia bertolak ke Austria via Paris dari Gilgit untuk residensi menulisnya di Eropa Timur selama tiga bulan. ”Bagaimana Salzburg?” kataku sebulan yang lalu di pelantang suara ponsel.

”Kota yang indah, Mak,” katanya. ”Ke Eropa Timur waktu itu, Mak menyempatkan ke sini, kan?”

Aku mengangguk meski aku tahu ia tak bisa melihatnya. ”Kabar tentang kematian Dammahum sudah sampai kepadamu, Mar?”

Hening.

”Kami juga baru tahu.”

”Aku tidak menyalahkan Mak dan Kiai.”

Ah, Omar, kenapa kau masih memanggil ayah tirimu Kiai? Apakah ”rekonsiliasi” kalian di Hunza tidak lagi berlaku ketika kau akhirnya mengetahui bahwa ayah tirimulah yang membiayai hidupmu selama ini? Ah.

”Aku sekarang justru sedang di Slovenia, Mak.”

”Apa?” Omar pasti menangkap keterkejutanku

”Kau menemukan makamnya?”

”Baru kemarin, Mak.”

”Oh...”

”Di hari kesembilanku di Ljubljana.”

”Kata ayahmu...” aku terenyak oleh kata-kataku sendiri. Aku ingin mengganti ayahmu dengan Kiai, tapi telat.

”Apa kata Kiai, Mak?”

”Pekan ini kami akan ke sana.”

”Aku mungkin sudah balik ke Austria, Mak.”

”Nanti kami mampir ke Salzburg.”

”Oh tidak perlu,” ralat Omar. ”Akan kusempatkan bertemu. Kabari kalau kalian sudah tiba. Aku ingin mengajak Mak ke Sungai Ljubljana.”

Hanya bertemu aku, Mar?

”Bukanlah, kata Mak dulu, Mak hanya sempat membuka buku tabungan di Ljubljana?”

”Kiai yang membuatnya, Mar,” kataku datar. Aku dan Kiai, batinku melengkapi.

”Mak,” kataku seperti menginterupsi, ”kenapa Kiai mau mencari tahu makam murid yang telah mengkhianatnya, pemimpin yang zalim pada rakyatnya?”

”Kiai yakin Dammahum melakukan hal-hal yang kita sebut buruk itu bukan tanpa alasan, Mar.”

”Semua kita begitu, Mak,” kejar Omar. ”Mana ada kita melakukan sesuatu tanpa motif. Mak jangan main kata sama penulis. Pasti ada hal lain.”

”Kamu sendiri?” Aku mencoba, entah, apakah mengalihkan percakapan atau menantang balik Omar.

”Orang nomor satu tanah air dimakamkan di Eropa Timur bagiku menarik. Meski aku belum tahu akan menulis apa tentang pemimpin yang menyebabkan Kiai malah betah di Hunza itu.”

”Kiai dan Dammahum sama-sama mengidolakan Jože Plečnik.”

Omar mengerutkan kening, mengingat-ingat.

”O, bagaimana kau baru ingat? Penulis macam apa kau ini!”

”Bukannya Kiai lebih mengidolakan Gaudi, Mak?”

”Sejak bertemu Dammahum, ia tahu kalau Plečnik kerap disejajarkan dengan arsitek Sagrada Familia itu.”

”Padahal bisa saja itu akal-akalan Dammahum agar...”

”Kalau begitu cara pandangmu, Mar,” potongku, ”Plečnik-lah yang beruntung disandingkan dengan Gaudi. Bukan sebaliknya.”

Omar menghela napas.

”Maaf, Mak...”

”Apa-apaan, Mar,” tepisku.

”...kenapa Amir tak pernah bercerita kepadaku bantuan kita itu ya, Mak?”

”Mar?” Bagaimana ia bisa semaunya mengubah topik. ”Aku sudah menyampaikan pendapatmu tentang Plečnik yang ambisius sehingga mendesain ulang Ljubljana sejak

gempa besar 1895 meluluhlantakkan Ljubljana. Kalau bencana itu menginspirasi, sungguh ia seorang yang sadis.”

”Demi Allah,” kata Omar buru-buru, ”tidak ada maksud menuduh Mak menyalahgunakannya.”

”Antoni Gaudi jelas tak punya aib sebagaimana Plečnik, Mar!”

”Karena kadang tahu keberadaan Kiai di balik layar hidupku, aku juga ingin tahu kenapa Amir bersikap aneh.”

”Kita akan ketemu di Jembatan Tiga Lipat di Ljubljana nanti, Mak?”

”Mak!”

Aku menggigil di ujung pelantang-suara ponsel. Omar pasti bisa merasakannya.

”Mak kenapa begini?!”

Aku tahu, aku salah.

”Persetan sama Plečnik dan Gaudi!”

”Maaf, Mar.”

”Persetan juga sama Dammahum yang mati secara misterius! Persetan dengan musabab pemakamannya di Ljubljana, sementara ia mengembuskan napas terakhir di Pakistan, dan semua keluarga besarnya yang kaya raya itu justru ada di Singapura!”

Aku memaklumi kemarahannya. ”Kamu tahu kabar tentang Dammahum sempat menyamar menjadi orang biasa?” aku bicara dengan volume pelan, tapi aku yakin ia masih bisa mendengarku.

”Sebutan orang biasa rasanya tidak tepat karena ia membelah diri menjadi pegiat literasi yang pintar ngomong.”

”Dan menjadi yang lain-lain juga.”

”Apakah benar bahwa garin yang mempermalukannya dalam sebuah penyamaran beberapa tahun silam adalah Kiai?”

”Muridnya Kiai malah, Mar.”

”Sampai sekarang aku tak habis pikir, Mak,” kataku, ”bagaimana bisa aku dan Amir tidak mengendus ketidakberesan sekutu jin itu.”

”Sebagaimana kau tidak menyangka kalau Amir yang tak pernah pacaran, sepeninggal Kiai, menjadi sopir Dammahum...”

”...dan berpacaran dengan Jannah?”

Aku tertawa. Omar juga ikut tertawa.

”Kamu memang sudah tahu semua?”

”Aku juga tahu kalau Dammahum takut istri, Mak.”

”Dammahum yang mana?”

”Dammahum bisa membelah diri di luar, tapi tidak ketika berada di dalam rumah.”

”Aku juga tidak tahu, Mar.”

”Lalu, apa hubungan antara kemampuan Dammahum membelah diri dan Amir yang tak berkabar?”

”Sabar, Mar.” Omar memang cerkas. Meski kukelak-kelokkan sedemikian rupa, ia masih ingat hulu percakapan kami.

Hening.

”Pertama,” aku menghela napas. ”Amir sibuk bekerja padanya. Kedua, itu bertepatan dengan pemberian bantuan kepada ibunya Amir.”

”Amir tidak tahu?”

”Mana aku tahu,” aku menolak disalahkan. ”Yang jelas, hubungan Amir dan kakak-kakaknya sudah lama terganggu sejak mereka memilih ikut ayah dan ibu tiri mereka,” terangku. ”Amir juga mungkin menjaga jarak atau... bisa saja malu kepadamu dan keluarga kita, Mar.”

Omar diam lagi. Mungkin ia sedang berpikir kenapa ia tidak menganalisis masalah itu sejernih aku. Ah, Omar, apa pentingnya aku memberi tahu anak 12 tahun sebagaimana tak perlu kuberi tahu bahwa, karena ketaktelitianku membaca surat perjanjian, kebun itu baru dibayar 8 tahun kemudian... sampai kemudian uang –tiga ratus juta– itu yang mulanya kuniatkan untuk menguliahkan Omar malah digunakan untuk membantu keluarga Amir. ”Tapi, tidakkah apa yang Kiai lakukan pada kau dan aku adalah semacam balasan dari Allah, Mar?” Aku mengungkit lagi jatah bulanan dua puluh juta yang Kiai transfer tiap tanggal enam.

”Berapa saldo yang tercetak?” kejar Omar.

”Seribu dua ratusan euro.” Ya, aku ingat, Kiai memberikan buku tabungan bersampul Banka Slovenijedi kereta ketika kami melakukan perjalanan dari Ljubljana ke Budapest.

Omar menutup percakapan dan terus mengingatkan perihal buku tabungan.

Lima hari kemudian, kami merancang pertemuan di tepi Sungai Ljubljanica pada suatu siang yang sejuk di bulan Mei. ”Tanpa Kiai,” tegas Omar.

”Kami baru pulang dari ziarah,” kataku. ”Kiai sedang istirahat.”

Kami melewati begitu saja kanal-kanal Ljubljanica, menyusuri jalan sekunder di selatan yang dipayungi kanopi maple yang sedang jingga-jingganya. Dua puluh menit kemudian, bangunan klasik bertulisan Banka Slovenije berdiri gagah di hadapan kami.

”Bagaimana, Mak?” desaknya ketika aku memandangi angka tujuh juta tujuh ratus enam puluh enam ribu euro di bagian bawah halaman pertama buku tabungan dengan wajah memerah dan gelombang yang mengaduk-aduk dada. Kecuali setoran pertama,

semua merupakan kiriman atas nama Omar Salamullah. "Mungkin Maryam Jayarini –istri tuanya yang tak pernah Kiai siarkan ke publik– itu lebih membutuhkan daripada seorang madu sepertimu, Mak."

Air bah itu menjebol dadaku. Dari bangku taman Banka Slovenije ini, segalanya menyepi di mataku yang basah.

"Ada Omar, Mak," Omar menggamit bahunya hingga punggungku bersandar di lekuk lengannya. "Sudah ada Omar, Mak," tegasnya.

Aku mendongak. Dari rahangnya yang bergemeretak, Omar bagai hendak menanyakan hal yang sama untuk kali kesekian. Aku pikir, aku sudah mampu menjawabnya. Mungkin memang sudah saatnya aku melepaskan diri dari... Kiai.

Selamanya. Segalanya. Selepas-lepasnya. Sejauh-jauhnya. (*)

Lubuklinggau, Februari 2022



Edisi : 20 Februari 2022

Kode data : F.3.J

Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/20/02/2022/jannang/>

Jannang

Oleh: ALFIAN DIPPAHATANG

Hajah Ruhi dipandang bakal membahayakan orang-orang jika dipercaya lagi menjadi jannang. Nyaris setahun, selepas satu kejadian buruk menimpa Hajah Ruhi, seperti tidak bisa ditoleransi, sungguh ia kesulitan mendapat kepercayaan. Meski hanya Hajah Mello yang paling kukuh agar Hajah Ruhi tidak lagi diberi tempat sebagai juru masak di dapur orang-orang. Racikan makanan yang dibuat Hajah Ruhi telah membikin tamu-tamu mual dan muntah-muntah.

BAGI tuan rumah sebagai pemilik hajatan, hal itu penghinaan besar. Pasalnya, Hajah Ruhi sangat diandalkan dan diharapkan dapat memuaskan lidah orang-orang. Terlebih, acara kala itu dihadiri tamu-tamu terhormat. Dari tokoh masyarakat, perangkat desa dan pejabat kabupaten, hingga anggota dewan provinsi dan pusat.

Hajah Ruhi harus menanggung malu yang begitu besar. Bahkan kali pertama dalam hidupnya. Ia diusir dengan makian sambil ditunjuk-tunjuki. Peliknya, ia diminta ganti rugi. Ia tak berdaya melawan. Pemilik hajatan bukan perempuan biasa. Perempuan terpendang di mata orang-orang. Masuk dua periode menjabat sebagai anggota dewan di kabupaten. Anggota dewan terpilih yang dicoblos oleh Hajah Ruhi sendiri saat di TPS sejak periode pertama hingga kedua. Sungguh, tak mau mengerti dan memaafkannya. Kejadian itu dianggap murni kesalahannya. Tak ada pilihan, Hajah Ruhi pun harus bertanggung jawab.

Jika ditilik ke belakang, sudah puluhan tahun Hajah Ruhi melakoni aktivitas masak-memasak di hajatan orang-orang. Baik di kampung seberang, terlebih lagi di kampung sendiri. Kejadian ini di luar dari kewaspadaannya. Meski, dari dulu ia kadang takut membayangkan dirinya melakukan kesalahan fatal.

Hari sial itu ternyata datang menyambanginya bagai disengat listrik. Hari yang membalik pandangan baik orang-orang tentang dirinya. Ia tak kuasa membela diri. Tak ada bukti yang bisa ia tunjukkan saat itu juga bahwa bukan ia yang melakukan salah. Kemarahan pemilik hajatan sudah tak terkontrol.

Hajah Ruhi dipilih jadi jannang tidak sekadar soal masakan, tetapi doanya dianggap sakral. Bahkan dianggap makin sakral seusai ia balik beribadah haji. Tentulah hasil

keringatnya sebagai juru masak di hajatan orang-orang yang membuatnya sanggup berhaji. Investasi akhirat yang ia cita-citakan dengan berhaji berhasil ia capai.

Tak pernah ada kabar angin bertiup, masakan Hajah Ruhi mengecewakan dan tak cukup untuk tamu banyak. Perhitungannya tentang persediaan bahan-bahan makanan diyakini banyak orang tak pernah meleset. Selalu terbukti. Ia sudah kenyang pengalaman. Sejak SD sudah ikut membantu almarhumah ibunya sibuk di dapur pemilik hajatan. Dari keahlian almarhumah ibunya menjadi fondasi baginya melakukan hal serupa. Warisan berharga yang berhasil ia teruskan.

Kalau sudah Hajah Ruhi yang ada di dapur, hati sudah bisa tenang. Ibu-ibu akan bilang begitu kala menyaksikan kehadiran Hajah Ruhi di dapur pemilik hajatan. Hajah Ruhi sudah terbiasa dan tidak lagi berbesar kepala mendengar pujian itu. Karena sudah dianggapnya suatu kepercayaan, tugas paling penting adalah menjaganya. Ia telanjur dipercaya dan sejalan dengan itu, ia harus berupaya keras mempertahankannya.

Dari peristiwa di hajatan Hajah Dewan, panggilan akrab Hajah Taming, aktivitas Hajah Ruhi di dapur orang dianggap tamat. Sudah tertutup baginya terlibat masak-memasak untuk orang lain. Ia seakan dipaksa mencari sumber rezeki yang lain. Padahal, pekerjaan inilah sandaran utamanya. Kelihaiannya dalam menimbang dan meracik bumbu benar-benar dipandang berakhir. Anggapan dan vonis itu dilayangkan oleh Hajah Mello yang bersikeras melarang orang-orang untuk memberi kesempatan dan memercayai Hajah Ruhi jadi jannang kembali.

Hajah Ruhi sudah tua. Ingatan dan tenaganya makin menurun. Begitu upaya pembatasan yang selalu dilontarkan Hajah Mello kala ada orang yang akan dan hendak bikin hajatan. Namun, Hajah Mello punya batasan. Ia tak sanggup mencegat semua orang untuk ikut pandangannya. Malah, ia syok sendiri mendengar kabar para tetangga bahwa Supiati meminta Hajah Ruhi menjadi jannang. Memang hanya pesta kecil berupa aqiqahan, bukan pesta pernikahan. Namun, bagi Hajah Ruhi, permintaan Supiati adalah kabar yang melegakan. Kabar yang cukup membungkam pandangan miring banyak orang.

Tatti meminta Supiati untuk menimbang ulang, tetapi ia berusaha tak goyah pada keputusannya. Memercayai Hajah Ruhi sebagai jannang bukan sesuatu yang buruk. Hajah Ruhi bisa dipercaya untuk memanjakan lidah para tamu yang hadir di acara aqiqahan anak kedua Supiati.

Supiati tidak yakin pada makanan langsung jadi seperti catering. Makanan yang disajikan oleh jannang dirasanya berbeda dengan catering, yang kadang bikin lidah tak

berselera menyantap, setidaknya begitu pandangan Supiati. Patokannya ada pada dua orang penduduk sekampung. Pernah memercayakan sajian makanan mereka pada jasa katering yang berdomisili di kota kabupaten. Hasilnya, orang-orang menggossipkan keputusan pemilik hajatan yang seolah tak mau berpusing-pusing melihat dapurinya ramai aktivitas.

Padahal, jika memercayakan makanan pada jannang, gerak-gerik jannang bisa diamati langsung. Kebersihannya dalam bekerja bisa diawasi dengan mata kepala. Malah bisa memberi masukan untuk menambah porsi untuk satu–dua makanan.

Hajah Ruhi sudah tahu makanan yang harus dan tepat untuk disajikan. Supiati pun yakin, belum ada yang menandingi pengalaman Hajah Ruhi soal masak-memasak di kampung mereka. Terutama pada cara mengolah daging agar tak amis. Kuah sampai tumis bumbu di tangan Hajah Ruhi bagi Supiati selalu lezat. Supiati mudah memberi penilaian sebab ia orang yang rajin memenuhi undangan hajatan. Sering kali yang didapatinya menyajikan makanan adalah Hajah Ruhi. Jadi, ia memiliki pengalaman mencicipi masakan Hajah Ruhi.

Memang ada tiga sosok lain yang juga biasa dipercaya sebagai jannang untuk menangani makanan di suatu hajatan. Namun, Supiati tetap menginginkan Hajah Ruhi. Tiga sosok jannang ini baru dipanggil oleh pemilik hajatan jika Hajah Ruhi benar-benar sibuk menangani makanan di dapur orang. Untuk Hajah Ruhi, sering kali orang-orang harus mencocokkan waktu kosongnya demi mendapat jasanya.

”Orang-orang tak akan datang jika Hajah Ruhi yang menyajikan makanan di acara kita, Nak. Sejak kejadian di rumah Hajah Dewan, tak satu orang pun yang kembali percaya padanya,” ujar Tatti, ibu dari Supiati, lebih terdengar menakut-nakuti. Pikiran Supiati berusaha diganggu untuk berbalik haluan. Tatti meragukan Hajah Ruhi. Ia seperti termakan dengan kalimat larangan yang berkali-kali dilontarkan oleh Hajah Mello.

”Kejadiannya sudah lama berlalu, Bu. Saya pikir, tak akan mungkin orang-orang dengan mudahnya melupakan jasa Hajah Ruhi selama ini untuk menyukseskan suatu hajatan,” Supiati berusaha membela, tetapi ia tetap bicara pelan, menaruh hormat pada ibunya. Ia tak bermaksud menolak pengharapan ibunya. Namun, Supiati merasa harus ada sosok yang bertanggung jawab di dapur agar makanan bisa tersaji dengan baik. Walau Supiati sadar, menggunakan jasa jannang, berarti ia harus mengeluarkan uang.

”Hajah Ruhi tak mungkin membikin malu kita sebagai pemilik hajatan. Ia tak mungkin melakukan kesalahan fatal kali kedua. Kita tahu, kejadian di rumah Hajah Dewan itu bukan kesalahannya, tapi ada orang lain yang mengerjainya. Dan kita sudah

tahu siapa orangnya. Proses hukumnya tak berlanjut karena dilindungi oleh Hajah Mello. Tiada manusia yang bisa terhindar dari kesalahan, Bu.”

Supiati terus berprasangka baik demi menghapus kecemasan ibunya.

”Iya, tapi kejadian itu satu-satunya yang diingat orang sebagai kejadian paling memalukan,” Tatti terdengar begitu ngotot, ”Tak hanya memalukan, tetapi memilukan. Orang-orang dilarikan ke puskesmas dan bahkan harus dirawat di rumah sakit. Kurang apa lagi Hajah Ruhi membahayakan banyak orang.”

”Tapi kan Hajah Ruhi sudah meminta maaf, Bu. Meski kenyataannya, belakangan, ia tak bersalah. Seperti yang saya bilang tadi, orang-orang sudah tahu, tetapi takut saja jujur bahwa itu ulah Hajah Mello. Orang-orang memilih diam karena tahu bahwa Hajah Dewan dan Hajah Mello begitu akrab. Tak satu pun penduduk yang mau terlibat jauh.”

Tatti diam sejenak.

”Kita beri kesempatan pada Hajah Ruhi untuk kali ini, Bu,” Supiati membujuk.

”Kenapa kamu harus mengambil jannang? Apa tidak percaya pada para tetangga yang juga pandai memasak. Ibu juga bisa bantu memasak.”

”Bukan soal percaya atau tidaknya, Bu. Ibu kan tahu, baiknya, harus ada yang bertanggung jawab di dapur. Hajah Ruhi juga tidak hanya pandai masak. Biar hidangan kita berkah, kita butuh doa-doa dari Hajah Ruhi untuk makanan yang akan disajikan. Ibu tak usah repot-repot untuk masak. Ini acara kita. Tugas saya dan ibu terima tamu saja.”

”Saya tak akan ikut bertanggung jawab jika makanan yang dihidangkan Hajah Ruhi tak dicicipi oleh tamu.”

”Saya yakin, masakan Hajah Ruhi tak berani dicela orang, Bu.”

Tatti tak menanggapi lagi dan berlalu. Meski ada keraguan di hati Supiati, harapannya ditentang oleh ibunya, Supiati tak mungkin menarik permintaannya pada Hajah Ruhi. Ia hanya ingin membantu mengembalikan muka dan kepercayaan diri Hajah Ruhi yang telah direcoki orang-orang.

Hajah Mello turut diundang, tapi memilih tak memunculkan diri ke hajatan yang dihelat Supiati. Dengan ketidakhadirannya, Hajah Mello bermaksud membuat Supiati bakal tak nyaman dan merasa bersalah memilih jannang. Hajah Ruhi menjadi alasan kuat tak terbantahkan bagi Hajah Mello tak datang. Sedangkan Hania bakal hadir. Ia juga diundang. Karena Hajah Mello tahu bahwa Hania diundang, ia diminta lagi untuk membikin Hajah Ruhi malu besar.

Sejak dulu Hania berusaha setia menjadi pesuruh Hajah Mello. Namun, sebenarnya, Hania juga sudah muak dengan Hajah Mello yang selalu mau membahayakan dirinya.

Hania belum bisa menghindar sebab ia dan suaminya masih dipercaya menggarap tanah milik Hajah Mello. Lebih dari itu, total utang Hania sebanyak sepuluh juta untuk tiga orang yang ia tempati meminjam pernah dibayarkan oleh Hajah Mello. Hania tak diminta untuk mengembalikan. Namun, kala itu ia menangkap pernyataan Hajah Mello bahwa ia berutang budi dengan cara lain.

Kini Hania diminta kembali merusak makanan yang diracik Hajah Ruhi. Ulah Hania-lah yang membikin para tamu Hajah Dewan mual dan muntah-muntah. Ia memang tak sampai hati dan berani menaruh racun, tetapi ulat kecil yang ia taburi ke makanan berkuah yang disajikan kala itu mengakibatkan Hajah Ruhi menanggung malu.

Kini orang-orang yang diundang Supiati tetap berbondong-bondong datang ke rumahnya meski tahu Hajah Ruhi yang dipercaya sebagai jannang.

Hania disambut dengan senyum hangat oleh Tatti. Begitu Supiati tahu bahwa Hania sudah datang, Supiati meminta satu anggota keluarganya untuk mengawasi gerak-gerik Hania selama berada dalam rumah. Jika bisa menghindar, Supiati tak berkenan mengundang Hania datang. Hanya, ia tak mau diceritakan miring karena Hania salah satu penduduk yang sekampung dengannya.

Saat Hania selesai menyodorkan amplop dan mengucapkan selamat atas kelahiran anak kedua Supiati, Hania beranjak berdiri. Minta pamit sebentar untuk melihat situasi di dapur. Saat itu juga, keresahan timbul dalam dada Supiati. Ia melihat wajah licik Hania telah bersiap mengacaukan hajatannya. Kendati Hajah Ruhi sudah tahu bahwa Hania yang membuat dirinya berbulan-bulan tak dipercaya jadi jannang, Hajah Ruhi berusaha tersenyum walau berat saat disenyumi oleh Hania. Seseorang mempersilakan Hania duduk. Pikiran Hajah Ruhi mulai terganggu dengan kedatangan Hania.

Hania tetap dalam pengawasan anggota keluarga Supiati. Hania bercakap-cakap dengan ibu-ibu yang membantu-bantu di dapur. Suasana tetap riuh karena percakapan. Hania membuat Hajah Ruhi berhenti mengaduk.

”Saya menyesal Hajah Ruhi. Saya sangat menyesal. Maafkan saya!”

Arah pernyataan Hania tentu saja dipahami orang-orang, begitu juga dengan Hajah Ruhi. Pandangan mata kini tertuju pada Hania. (*)

Edisi : 27 Februari 2022
Kode data : F.4.YML
Sumber : <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/27/02/2022/yang-mengejutkan-dari-lembah-kelabu/>

Yang Mengejutkan dari Lembah Kelabu

Oleh EKO TRIONO

Letih dan kehausan, mereka berhenti. Seorang bertopi hitam duduk di atas batu besar, membuka botol minuman. Seorang berkaus merah menyibak ilalang kering, membuka ritsleting celana. Seorang berkacamata berdiri di bawah pohon kesambi, membuka kamera, merekam dahan serta daun yang tertiuip angin, lalu mengarah pada buah kesambi yang biasanya dibuat minyak kecacil.

—
DIA berpindah merekam suasana Kamis siang di sepanjang lereng, kemudian menurun ke arah lembah di bawah sana.

”O, benar,” kata penduduk di barat bukit tadi, ”lembah itu tempat tinggal hantu-hantu yang kena gusur.”

Kalau ada pembebasan lahan, bukan hanya manusianya yang dipaksa pindah. Namun, penghuni gaibnya juga. Memang, hanya orang tertentu yang tahu soal ini.

”Biasanya hantu-hantu digiring oleh orang-orang sakti lewat jalur kesambi,” kata penduduk setempat di sisi ladang ubi, ”lalu nanti masuknya lewat gerbang pohon-pohon gayam di depan lembah.” Tangannya menunjuk bukit di arah timur.

Di bawah langit biru dan putih awan tipis bulan Juli, di sana terlihat pohon-pohon yang lebih menonjol dari yang lain.

Penduduk lokal itu menyarankan sebaiknya tidak ke lembah itu.

Anehnya, bukannya takut, malah tiga pemuda tersebut terlihat bersemangat, terutama yang bertopi hitam. Seakan makin yakin dengan tujuannya. Penduduk setempat jadi curiga. Siapa sebenarnya mereka? Mau apa?

Dikelilingi perbukitan, gelap telah merayap lebih cepat di area lembah. Suara gagak masih terdengar mengoak menjauh ke tenggara. Aroma lembap dari lumut dan humus ikut terbawa angin petang yang rinding dan dingin.

Pohon-pohon mulai menjelma bayangan hitam. Suara binatang kecil mulai mengisi sunyi seram.

”Sudah beres?” tanya pemuda bertopi hitam.

”Ok! Cek,” kata pemuda berkaus merah dari cabang pohon.

Dari dalam tenda gunung, pemuda berkacamata mengecek laptop di bawah lampu portabel.

”Geser ke arah pukul dua,” katanya kemudian melalui walkie-talkie.

”Begini?” tanya pemuda di cabang pohon.

”Sip! Sudut bagus.”

Lelah dan lapar, mereka berkumpul. Mereka membuka bekal makan malam.

Mereka tidak melepas kamera-kamera kecil yang diikat di kepala seolah mahkota yang disertai cahaya senter milik penambang bawah tanah. Mereka menyiapkan makanan, merebus air dengan kompor kecil portabel, menyeduh kopi, dan melakukan semua itu dengan sikap lihai dan terbiasa.

Yang mengganggu mereka sampai saat ini barulah dengung nyamuk-nyamuk di telinga. Nyamuk-nyamuk yang tampaknya putus asa menusuk kulit-kulit yang telah digosok losion pelindung.

”Sekarang?” tanya hantu bergigi naga tak sabar lagi. Sejak tadi dia ikut mengawasi tiga pemuda itu dari alam lain.

”Biarkan mereka selesai makan malam,” kata hantu gondrong berkuku serigala. ”Katanya kamu pernah digusur saat sedang makan dan itu bikin kesal?”

Keduanya sama-sama hantu pendatang. Yang gondrong berkuku serigala tiba lebih dahulu. Kuburan tempatnya tinggal ratusan tahun dari generasi ke generasi terdampak pembangunan proyek strategis nasional.

Sekarang mereka sedang menjalankan perintah dari Hantu Ketua untuk menjaga sisi timur lembah. Sebagai pendatang, mereka patuh pada hantu, iblis, dan peri-peri asli lembah ini.

Manusia memang menjengkelkan, kenang si hantu berwajah manusia tua bergigi taring milik naga. Mereka pembuat derita. Bagaimana tidak, coba? Di tempat sebelumnya, dia hantu raja. Sekarang hantu budak. Hutan tempatnya tinggal, juga tempat rakyat hantu-hantu di bawah kekuasaannya hidup dengan damai, diubah jadi area tambang.

Awalnya dia mengira hanya manusia petani yang diminta pindah. Akan tetapi, bersama datangnya ribuan polisi manusia yang membawa tameng, datang pula ribuan polisi gaib yang membawa senjata gaib.

”Menyerah dan pindahlah,” kata hantu yang duduk di atas tandu, yang dikelilingi hantu-hantu bersenjata mematikan, ”kalian tidak akan mampu melawan.”

”Pengkhianat!” Dia mengaum. Membesar. Memperlihatkan gigi naganya yang menakutkan.

”Kamu penjual bangsa sendiri pada bangsa manusia! Kamu harus musnah!” Dia menerjang. Bum! Asap putih mengepul di alam gaib. Membuat suasana mencekam di penggusuran hantu yang apes.

Hantu-hantu lain ada yang ikut menyerbu, ada yang jadi pengecut sembunyi di rumah-rumah kosong, di kandang-kandang ternak, atau di gedung sekolah yang telah ditinggalkan manusia. Tak lama kemudian, asap perlahan menghilang.

Hantu di atas tandu bersidekap, wajahnya gelap, matanya merah, dan seolah tidak ada masalah yang menyentuhnya. Sikap duduknya tidak berubah sejak semula. Hanya ujung dasinya yang sedikit geser ke kanan.

Lawannya, hantu berwajah manusia tua bergigi naga, kini terkapar di depannya.

”Sudahlah, Saudaraku,” kata hantu berwajah gelap dari atas tandu, ”kalian toh akan dipindah ke Lembah Kelabu yang lebih nyaman. Lebih baik mulai kemasi barang-barang dengan tenang. Ingat, pastikan kembali jangan sampai ada barang yang tertinggal atau tertukar.”

Mereka pun digiring oleh orang-orang sakti yang bekerja sama dengan hantu-hantu yang berkhianat.

Mereka menempuh perjalanan jauh. Mereka dipindah ke Lembah Kelabu melalui jalur pohon kesambi, kemudian memasuki gerbang kayu gayam.

”Kita tidak mungkin memiliki uang untuk membeli tanah di muka bumi,” kata sang raja hantu yang kini malu jadi budak, ”karena tanah-tanah diwariskan dan bersertifikat atas nama manusia. Itu pun atas nama manusia yang berharta dan berkuasa. Makanya jangan heran kalau kalian melihat banyak rumah manusia yang dibiarkan kosong dan angker, sementara gelandangan tidur melarat berserakan di kolong-kolong jembatan.”

”Anak-anakku,” katanya lagi dalam nada sedih, lalu marah, ”jika kalian bertemu manusia, balaskan dendam. Takuti mereka!”

Namun, tak ada manusia yang mereka temui di Lembah Kelabu, kecuali malam ini.

Sejak hari pemindahan, mereka sulit keluar dari pagar gaib pohon gayam untuk membalas dendam. Di tempat baru, mereka hidup penuh tekanan. Kebiasaan mereka diubah. Termasuk jati diri. Bahkan, selamanya mereka akan disebut sebagai pendatang. Selamanya mereka memiliki batas-batas kekuasaan dan kebebasan apabila dibandingkan dengan yang datang lebih dahulu.

Dia harus rela diperintah hantu berkuku serigala meski dia sendiri hantu berwajah manusia tua, bergigi naga, dan mantan raja.

Perkara pertama datang ketika pemuda bertopi hitam sedang memberesi perkakas makan. Bayangan hitam berkelebat. Cepat. Dia menoleh, tak tertangkap. Berkerisak di belakang. Berbalik, hanya sorotan senter kepalanya mengarah pada semak, pohon, dan gundukan sarang semut raksasa yang menyerupai manusia duduk.

Tak lama berselang, pemuda berbaju merah merasa mendengar aum serigala. "Dari arah sana!" katanya kemudian lari menjauh dari tenda, mengejar sumber suara di arah timur laut. Dia membawa senter tambahan di tangan kanan, kamera di tangan kiri, dan walkie-talkie menempel sistematis di dada kanan atas seperti tentara modern.

Pemuda berkacamata tetap berada di tenda gunung, memantau semua kamera dari laptop dan sistem instalasi informasi yang dia buat. Tiba-tiba ada bayangan bocah gundul kecil di sisi barat daya.

"Topi, cek. Topi, cek," bisiknya dalam walkie-talkie, "tenda arah jam lima."

Pemuda bertopi lari ke sisi tenda, mencari, tapi tidak ditemukan selain reruntuhan daun, garis taburan garam, dan jejak-jejak ketika mereka merapikan lokasi tenda agar nyaman dan terhindar dari hewan melata.

"Aneh, mengapa mereka tidak takut?" Hantu tua bergigi naga heran. O, mungkin levelnya harus dinaikkan, pikirnya.

Maka, sekarang hantu-hantu peniup menciptakan angin yang membuat pohon riuh, daun kering menghambur-hambur, dan tenda hampir tercerabut. Maka, sekarang hantu-hantu perusuh melemparkan alat-alat makan. Maka, sekarang hantu-hantu pocong muncul-hilang dan muncul-hilang di depan mata kedua pemuda secara menakutkan. Maka, sekarang hantu-hantu paling menyeramkan mulai bergiliran mendekati.

Dimulai dari sundal bolong yang mengagetkan pemuda bertopi hitam. Dia tiba-tiba ada saat pemuda itu membalik badannya setelah mengencangkan tali tenda.

Sundal bolong itu meringis seram pada si pemuda bertopi. Perutnya yang berlubang meneteskan darah-darah melintasi kafan putih kusam. Belatung-belatung menggeliat di sana. Bacin benar baunya.

"Sumpah, Guys! Ini baunya benar-benar bacin, hoek-hoek, kayak daging busuk. Dan kita lihat, Guys. Ini real. Nyata. Tidak seperti channel sebelah yang hanya setting-an, Guys. Kalau kalian tidak percaya, perhatikan ini," pemuda bertopi hitam mengarahkan kamera pada tangannya, yang dengan kebangetan, mulai merogoh lubang perut sundal bolong hingga tembus dari bagian perut ke punggung, lalu ditarik kembali, "nyata, kan?"

Nyata, Guys. Ini ada bekasnya. Ini belatung-belatung dan sisa darah busuk dari sana menempel di tangan, lihat ini, lebih dekat.”

Si sundal bolong terlihat bingung. Seumur-umurnya berkarier sebagai hantu, baru kali ini ada manusia kurang ajar merogoh-rogo perutnya. Matanya kini merah menyala. Mulutnya menjerit pilu dan mengerikan.

”Wow! Jeritannya benar-benar natural, Guys. Dengar, tadi. Dengar itu, lihat!” Pemuda bertopi menyorot kamera ke arah mulut dan wajah sundal bolong yang sedang marah, yang tentu saja silau oleh cahaya, dan kemudian menghilang.

”Hilang, Guys. Hilang! Ini bukan tipuan kamera. Lihat sendiri, kan? Hilang begitu saja. Bukan seperti channel YouTube sebelah yang abal-abal. Yang kaleng-kaleng. Ini benar-benar seru dan nyata. Dukung terus channel kami dengan like dan subscribe, Guys. Gratis! Dukung kami berkarya dengan orisinal. Ingat, kalau kalian membutuhkan lampu untuk mengarungi hutan gelap, bisa gunakan lampu seperti ini, Guys. Sangat membantu. Juga kamera ini. Serta losion antinyamuk ini. Jangan lupa juga, jika kalian perlu endorse produk, bisa hubungi kami. Harga terjangkau dan ditonton jutaan orang, Guys. Ikuti terus petualangan live kami dan tayangan-tayangan lain. Ayo, kita lanjutkan!”

Di alam lain, sundal bolong itu kini menangis di depan hantu tua bergigi naga. Dia tidak mengira kekerasan, bahkan perdagangan perempuan menjadi konten kamera, bukan hanya terjadi di alam manusia, tetapi juga di alam hantu. Bahkan, terjadi pula pada hantu yang sebatang kara, yang tergusur seperti dirinya. Hantu-hantu lain ikut pilu, marah, dan malu.

Tempat tinggal baru mereka mulai diusik manusia-manusia gila, yang semakin ditakuti malah semakin senang, bukannya pergi.

”Kita harus mengadakan ini pada Hantu Ketua,” kata hantu tua bergigi naga, ”kita harus menyatukan kekuatan. Tapi, di mana hantu berkuku serigala? Mengapa belum kembali?” (*)

(2022)

RIWAYAT HIDUP



Dwi Prastiwi Lahir di Bojonegoro pada tanggal 7 November 2000. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Marjoni dan Ibu Sujiyem. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Desa Gondang, Kec. Gondang, Kab. Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Gondang 2 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 2 Gondang dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2018, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Gondang dan melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha, jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) yang berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Penulisan Karya Sastra Cerpen pada Laman JawaPos.com.”.